

KEISTIMEWAAN ASYHURUL ĤURUM DALAM AL-QUR'ĀN
(Telaah Komparatif *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān* dan
***Tafsīr Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag)



Oleh:

MUHTASORUL MUZANNI AHMAD

E93216075

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhtasorul Muzanni Ahmad

NIM : E9321607

Fakultas/prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Al-Qur'an (Telaah
Komparatif Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān*
dan *Tafsir Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Muhtasorul Muzanni Ahmad
NIM. E93216075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis dengan judul “Keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Al-Qur’an (Telaah Komparatif Tafsīr Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl ay al-Qur’ān dan Tafsīr Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān)” oleh Muhtasorul Muzanni Ahmad, NIM : E93216075 ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya 25 Juli 2020

Pembimbing;



Dr. Abdul Kholid, M.Ag
196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Al-Qur’an (Telaah Komparatif Tafsīr *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl ay al-Qur’ān* dan *Tafsīr Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*)” yang ditulis oleh Muhtasorul Muzanni Ahmad, NIM. E93216075 ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji-1) :
2. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji-2) :
3. Dr. Abu Bakar, M.Ag. (Penguji-3):
4. Drs. H. Muhammad Syarief, MH. (Penguji-4) :

Surabaya, 31 Agustus 2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP.196409181992021002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhtasorul Muzanni Ahmad
NIM : E9321607
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : mubarok.faros@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Al-Qur'an (Telaah Komparatif Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay al-Qur'an* dan *Tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an*)

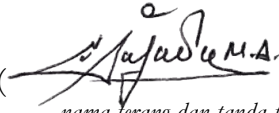
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2020

Penulis

()
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGATAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Telaah Pustaka	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : TINJAUAN UMUM ASYHURUL HURUM DALAM AL-QUR'AN..

..... 20

A. Makna dan Sejarah Bulan Hijriyah 20

B. Manfaat dan Keistimewaan Bulan Hijriyah dalam Ajaran Islam di Masyarakat 23

C. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Asyhurul Hurum 43

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diberikan kepada manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diturunkan setelah wahyu yang diberikan kepada nabi terdahulu. Sehingga dijadikanlah kitab ini sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu. Mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib, karena pada saat melakukan rukun islam yang ke-2 yaitu shalat, maka wajib membaca surat Alfatihah. Sedangkan surat Alfatihah sendiri merupakan salah satu surat yang ada didalam Al-Qur'an. Menurut Hambali, dalam bukunya *Cinta Al-Qur'an: Para Hafiz Cilik*, Al-Qur'an adalah kemuliaan yang sangat tinggi dan merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mendapatkan kebaikan di akhirat. Manusia terbaik adalah manusia yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Al-Qur'an menjadi salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya.¹

Allah akan memberikan petunjuk kesejahteraan bagi manusia yang ingin mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, penjelas dan pembeda antara yang hak dan bathil. Selain itu, Allah SWT menciptakan seluruh alam raya begitu megah dan luas, menciptakan berbagai macam planet, beragam jenis bintang, air, udara, tumbuhan, binatang, dan makhluk

¹Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, (Jogjakarta: Najah, 2013), 5.

selainnya. Penciptaan tersebut tidak lain adalah sebagai fasilitas untuk menyediakan peralatan hidup bagi makhluk yang bernama manusia.

Sebagai khalifah yang diutus oleh Allah SWT untuk mendiami bumi, Allah juga menurunkan kurikulum hidup yang ditransmisikan lewat manusia unggul (nabi) yang diutus dalam setiap periode kehidupan manusia. Para utusan tersebut membawa pedoman hidup yang bersumber dari Allah SWT. Pada periode terakhir pengutusan Nabi, Allah memilih Nabi Muhammad sebagai penyempurna dari nabi-nabi sebelumnya dan mendapatkan gelar *ulul 'azmi*. Jadi, Nabi Muhammad tidak hanya diutus sebagai penyampai dakwah untuk kaumnya saja, tetapi lebih luas lagi hingga seluruh umat manusia.

Sebagai panduan hidup, Al-Qur'an tidak hanya membahas satu bidang saja, ia seperti halnya lautan luas, yang menghimpun beraneka macam ikan, terumbu karang, rumput laut dan sejenisnya. Tetapi bagi seorang muslim, Al-Qur'an merupakan *way of life* demi mengarungi kehidupan di dunia ini. Sebagai jalan hidup, maka seringkali Al-Qur'an dijadikan sandaran dalil bagi setiap kali melakukan sebuah perbuatan, baik perbuatan yang bersifat horizontal maupun vertikal. Sehingga, kewajiban umat Islam yaitu berpegang teguh kepada Al-Qur'an serta melaksanakan perintah dan meninggalkan semua larangannya.

Sebenarnya banyak hal yang harus dipelajari oleh seorang khalifah tentang hal-hal yang mengenai langit dan bumi. Adapun isi dari langit dan bumi yaitu langit memiliki berbagai tingkatan, bumi yang berlapis-lapis, bintang yang bertaburan di angkasa, bahkan berbagai macam hewan, tumbuhan dan lain

Bulan dan matahari adalah makhluk Allah SWT. yang dijadikan sebagai patokan penanggalan bagi manusia. Hal ini terbukti dengan adanya kehidupan manusia sehari-hari. Pembuktian dalam sejarah bahwa bangsa Babilonia, Yunani kuno, Mesir, India kuno, dan bangsa-bangsa lainnya, masing-masing memiliki cerita tersendiri dengan matahari, bulan, dan bintang lainnya.²

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّيِّنَ
وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa matahari mengeluarkan sinarnya di pagi hari dan bulan becahaya di malam hari. Kemudian Allah SWT telah menetapkan manzilah-manzilah bagi Bulan sebagai tempat dalam berputar mengitari Matahari, sehingga bulan terlihat berbeda di bumi sesuai dengan posisinya dengan Matahari. Setelah melihat sejarah penanggalan, manusia masih membutuhkan penanggalan menggunakan bulan an matahari, secara garis besar ada dua macam metode penanggalan yaitu pertama penanggalan yang berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang dikenal dengan metode *Qomariyah/Lunar*

³ Al-Qurān, 10:5.

Sebelum datang dan tersebarnya agama islam, orang arab tidak memiliki kalender khusus dalam kehidupan mereka. Kemudian muncullah orang arab yang membuat kalender pertama kali adalah Ya'la Bin Umayyah, orang Yaman. Zaman dahulu masyarakat arab mempunyai kalender yang bermacam-macam dan tidak bisa sependapat dalam menentukan penomoran tahun.

Setelah kedatangan Islam, masyarakat Arab selum juga mempunyai kalender yang bias dijadikan patokan. Mereka menetapkan kalender dengan suatu kejadian dengan peristiwa-peristiwa yang mereka anggap penting. Salah satunya yaitu ketika hijrahnya nabi Muhammad SAW dari kota Makkah menuju kota Madinah bertepatan pada tanggal 28 Juni 623 M. 10 tahun setelah hijrahnya Nabi ke Madinah hingga Nabi wafat pada tanggal 9 Juni 633 M, orang-orang arab mempunyai nama-nama disetiap tahunnya, yakni: *al-lzn*, *al-Amr*, *al-Tamhish*, *al-Turfiah*, *al-Zalzal*, *al-Isti'nas*, *al-Istighlab*, *al-Istiwa'*, *al-Baraah*, dan *al-Wada'*.⁴

⁴ Ida Fitri Shohibah, *Mengenal Nama Bulan dalam Kalender Hijriyah*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), 1.

Ada beberapa hal yang menyebabkan pembuatan penanggalan kalender diantaranya yaitu ketika sahabat Abu Musa al-Asyari mendapatkan sebuah surat di dalamnya ada suatu perintah yang berkaitan dengan waktu. Salah satunya yaitu perintah untuk mengerjakan sesuatu di bulan Syaban, sedangkan bulan tersebut tidak dikaitkan dengan tahunnya, sehingga sahabat Abu Musa ragu dengan surat tersebut. Setelah itu, Umar bin Khatab mengadakan sebuah musyawarah dengan mengumpulkan beberapa sahabat Nabi untuk merencanakan pembuatan kalender Islam.

Setelah terjadi perdebatan antara sahabat, Umar bin Khatab memberikan patokan kalau tahun pertama Islam adalah di tahun pertama kalinya Muhammad Saw pindah dari kota Mekkah ke kota Madinah. Para sahabat bersepakat dengan patokan tahun yang diberikan oleh sahabat Umar bin Khatab yaitu tahun Hijriyah dimulai pada bulan Muharam. Ada pendapat lain bahwa hal tersebut dikarenakan sebelumnya adalah bulan Zulhijah. Jadi, selesai melaksanakan ibadah haji, manusia kembali untuk mengerjakan urusan masing-masing di tahun baru. Di dalam satu tahun ada dua belas bulan yaitu: Muharam, Safar, Rabiul Awal, Robiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dulkaidah dan Dzulhijah.⁵

Didalam Firman Allah SWT pada surat Al-Taubah: 36

[illegible]

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah SWT ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah SWT pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah SWT beserta orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat ini, Allah telah menjelaskan bahwanya jumlah bulan di dalam setahun yaitu dua belas. Dalam Ash-Shahihain diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwasanya Nabi Muhammad SAW melakukan ibadah haji wada' beliau berkata, “Sesungguhnya zaman telah berputar seperti keadaannya semula ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Kemudian di dalam setahun ada 12 nama bulan, yang mana empat diantaranya adalah bulan haram. Tiga nama bulan berurutan yakni *Dzulqa'dah*, *Dzulhijah*, dan juga bulan Muharam. Serta bulan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumadats Tsani dan Sya'ban.⁶

Bulan Rajab merupakan salah satu bulan yang dimuliakan di dalam Al-Qur'an. Karena dalam bulan tersebut terdapat suatu kejadian yang luar biasa, yaitu isra' dan mi'raj. Adapun sejarahnya, dari kalangan orang Arab memuliakan bulan Rajab dikarenakan adanya peristiwa penyembelihan anak unta pertama dari induknya. Di bulan inilah ada sebuah larangan untuk berperang dan pintu ka'bah dibuka. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW mengenai bulan Rajab, yakni salah satu bulan Allah SWT yang agung dan dimuliakan. Bulan haram adalah bulan

⁶ Ibnu Rajab, *Laṭā'iful Ma'ārif fīmā limawāsimil 'āmi minal waṣaif*, Cet. VIII, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), 213.

Bulan Ramadhan ialah bulan yang bertepatan dengan musim panas dan sering disebut sebagai bulan puasa. Setiap menjelang bulan Ramadhan, sebagian umat Islam di dunia akan menantikan kemunculan hilal yang menandai dimulainya ibadah puasa Ramadhan. Penentuan awal Ramadhan didasarkan pada hadis rukyat al-hilāl⁸. Di dalam bulan Ramadhan terdapat berbagai hikmah yang terkandung dan banyak rutinitas kegiatan yang dilakukan umat Islam dalam menghormatinya. Setelah itu, manusia akan mengalami pembersihan dari segala dosa dan kesalahan. Karena bulan Ramadhan juga merupakan bulan yang penuh dengan barakah.⁹

⁷ Ida Fitri sohibah, *Mengenal Nama-nama Bulaan dalam Kalender Hijriyah*, (Jakarta Timur: PT Balaiustaka, 2012), 23.

⁸ Pranoto Hidayat Rusmin, “Interpretasi Global Hadis Rukyat al-Hilāl”, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1, (2017), 106.

⁹ Ibid., 28

⁹ Ibid., 28

Dari contoh tersebut, sudah membuktikan bahwa tendensi dalam tata cara dan waktu pelaksanaan mereka juga berdasarkan pemahaman perhitungan bulan. Maka dari itu, dengan adanya kegiatan di setiap tahunnya, penulis ingin menjabarkan keistimewaan di setiap bulannya.

¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in post-New order Indonesia*, (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Publikation, 2006), 13-25.

¹² Idrus al-Hamid, "Eksistensi Kebudayaan Jawa Dalam Penafsiran Bisri Mustafa", *Jurnal Keilmuan Tafsir* Hadis Vol. 9, No.1, (2019), 7.

Dari pemahaman yang berbeda-beda itulah muncul berbagai kontradiksi dalam masyarakat. Sehingga perlu adanya pelurusan untuk menghindari perselisihan yang tidak diinginkan. Salah satunya dengan melalui aspek literasi untuk mencari benang merah di dalamnya dan dapat menambah edukasi bagi semua pihak. Begitupun juga dengan adanya penelitian ini, yang bertujuan untuk mendalami lebih jauh dan detail mengenai bulan-bulan dalam Islam. Tentang bagaimana kesunnahan-kesunnahan serta hukum yang disandarkan pada bulan-bulan tersebut, serta ajaran yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih karya tafsir yang ditulis oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabāri dan Imam Qurṭubī untuk mengungkapkan bagaimana penafsiran-penafsiran tentang bulan-bulan dalam Islam yang terkandung dalam tafsir karangannya, yaitu Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān dan Tafsīr Al-Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān.

[illegible]

Penafsiran-penafsiran yang dimuat dalam tafsir Imam Thabari dan Imam Qurṭubi memaparkan penafsiran-penafsiran dengan mengutip pendapat-pendapat para ulama serta disamping itu penulis berusaha mengoreksi serta memilih pendapat yang lebih kuat. Hal ini menjadikan karya tafsir tersebut sama-sama memiliki penafsiran yang bersumber dari akal. Oleh karena penjabaran yang komprehensif tersebut penulis memilih dua karya tafsir tersebut meskipun dalam

[illegible]

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana penafsiran-penafsiran karya Tafsir Imam Thabari dan Imam Qurṭubi tentang keistimewaan bulan-Asyhurul Hurum dalam Al-Qur'an. Topik tersebut mempunyai tujuan yang besar yakni memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang Asyhurul Hurum di dalam Al-Qur'an serta keistimewaan di dalamnya. Dengan pengetahuan tersebut, masyarakat akan lebih memuliakan bulan-bulan yang dimuliakan oleh Al-Qur'an.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Definisi Al-Qur'an beserta fungsinya bagi umat muslim.
2. Penanggalan Hijriyah
3. Bulan-bulan dalam Al-Qur'an dan Hadist
4. Bulan-bulan terbaik versi masyarakat
5. Asyhurul Hurum versi Al-Qur'an
6. Perbedaan dan Persamaan penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari dan Imam Qurtubi terhadap Asyhurul Hurum

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang kajian diatas, penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- #### D. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini, secara umum penulis ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman, yakni meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan Ibnu Jarir al-Thabāri dalam menafsirkan Keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui bagaimana Imam Qurṭubi dalam menafsirkan Keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Tafsīr Al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'ān.

- ## E. Manfaat Penelitian

1. *Teoritis*, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keistimewaan Asyhurul Hurum dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān dan Tafsir Al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'ān dalam kepustakaan ilmu Al-Qur'an dan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari.
2. *Praktis*, kajian ini diharapkan bisa menambah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik serta bisa menjadi acuan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk membuktikan keaslian penelitian ini, dalam arti tidak adanya unsur plagiasi terhadap penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang setema dengan penelitian ini sebagai berikut:

- [illegible]

2. Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia, yang disusun oleh Vivit Fitriyanti, Artikel Conference proceeding Annual Interational Convergence on Islam Studies (AICIS) XII tahun 2012. Hasil penelitian ini yaitu bulan sabit muda adalah pertanda untuk masuknya bulan Ramadhan yang biasa disebut dengan bulan puasa. Dalam penyusunan kalender hijriyah dibutuhkan seseorang yang handal dan teruji daam menentukan hilal sehingga bisa diberlakukan untuk seluruh Umat Islam di Indonesia. Kreteria yang telah dimufakati harus berdasarkan unifikasi kalender hijriyah sehingga menciptakan kalender hijriyah yang sama.

3. Kalender Hijriah dalam Al-Qur'an, disusun oleh Musa Al-Azhar, Artikel Jurnal Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Universitas al-Azhar Mesir tahun 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan pendalaman kajian terhadap bulan di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kalender. Sebagaimana diketahui bahwa bulan mempunyai lintasan yang teratur sehingga manusia dapat mengetahui bilangan bulan tersebut. Dengan adanya lintasan bulan terhadap bumi yang teratur maka mudah bagi manusia untuk menghitungnya.

4. Kilas Balik Kalender Hijriyah Indonesia, Hosen, Artkel, Jurusan Syari'ah STAIN Pamekasan tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis memberi penjelasan bahwa penyatuan kalender hijriyah di Indonesia menjadi topik yang selalu ramai di setiap tahun. Sehingga sangat penting diadakan penyatuan kalender hijriyah di

Indonesia, agar tidak ada perbedaan dalam penetapannya, terutama dalam melakukan ibadah khusus seperti awal mula bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijah. Penulis berharap dengan adanya penyatuan kalender hijriyah di Indonesia ini menjadikan kegiatan ibadah masyarakat menjadi berjalan bersama dan menjadikan Indonesia yang identic dengan negara kesatuan. Dengan keberadaan berbagai ormas Islam di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah yang menjadi pengaruh besar dalam sistem perkalenderan hijriyah. Melalui Kementerian Agama yang bias menjadikan acuan terhadap kalender hijriyah yang harus ditaati oleh masyarakat iskam di Indonesia.

Hasil dari pemaparan di atas merupakan hasil dari penelitian sebelumnya. Untuk membuktikan keorisinalan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sehingga bisa dilihat dari kajian dari penelitian sebelumnya bahwa kajian terkait Keistimewaan Asyhurul Ḥurum dalam Al-Qur'an dalam penafsiran Imam Thabari dan Imam Qurṭubi. Selain itu, penafsiran-penafsiran yang dimuat dalam tafsir Imam Thabari dan Imam Qurṭubi memaparkan penafsiran-penafsiran dengan mengutip pendapat-pendapat para ulama serta disamping itu penulis berusaha mengoreksi serta memilih pendapat yang lebih kuat. Hal ini menjadikan karya tafsir tersebut sama-sama memiliki penafsiran yang bersumber dari akal. Oleh karena penjabaran yang komprehensif tersebut penulis memilih dua karya tafsir tersebut meskipun dalam periode kemunculan dan kelahirannya sang penulisnya tidak sama namun secara sumber, metode, dan corak sama.

Sumber data di bagi menjadi dua: primer dan skunder. Data primer merupakan data utama yang menjadi pijakan penelitian. Data skunder menjadi data pendukung.

Sumber primer dari penelitian ini ialah dua buah karya tafsir yakni:

- 1). *Tafsīr Al-Jāmi' fī Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam Qurṭubi
- 2). *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir al-Thabāri.

Untuk sumber sekunder, penulis memilih buku-buku berikut untuk menunjang penelitian penulis agar lebih rinci dan dalam, sumber sekunder tersebut ialah: *Himpunan Fadhilah Amal* karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhlawi, *Laṭā'iful Ma'ārif* karya Ibnu Rajab al-Hanbali, *Keutamaan Bulan Hijriyah* karya Syaikh Abdul Hamid, *Hilal atau Hisab* karya Ibnu Taimiyah, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, baik data yang tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen lainnya, termasuk dalam bentuk wawancara pada ahlinya jika dibutuhkan. Karena bagaimanapun penelitian kepustakaan mengandalkan teks sebagai sumber utama penelitian, dan memanfaatkan sumber tersebut guna mendapat dan mengolah data.

4. Teknik Analisis Data

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-bahasan yang saling berkaitan dan mengisi satu sama lain. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

[illegible]

Bab II tinjauan umum mencakup empat subbab: 1) Makna dan Sejarah Kalender Hijriyah, menguraikan tentang asal mulanya; 2) Manfaat dan Keistimewaan Bulan Hijriyah dalam Ajaran Islam di Masyarakat; 3) Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Asyhurul Hurum.

Bab III Penafsiran bulan yang mencakup dua subbab: 1) Biografi Imam Ibnu Jarir al-Thabari dan Sistematika Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay Qur'an; 2) Biografi Imam al-Qurtubi dan Sistematika Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.

Bab IV Analisis yang mencakup tiga subbab: 1) Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Asyhurul Hurum di dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay al-Qur'an dan Implikasinya; 2) Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Asyhurul Hurum dalam Kitab Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an dan Implikasinya; 3) Persamaan dan perbedaan penafsiran Imam Qurtubi dan Ibnu Jarir al-Thabari tentang Asyhurul Hurum.

Bab V Penutup yang mencakup dua subbab: 1) kesimpulan, pandangan penulis mengenai hasil akhir dari penelitian; 2) saran, masukan positif yang dapat menambah semangat penulis.

A. Sejarah Bulan Hijriyah

Setelah datangnya Islam, masyarakat arab belum juga mempunyai kalender khusus. Mereka sering menjadikan suatu kejadian atau peristiwa dengan peristiwa yang dianggap penting. Salah satunya yaitu, kejadian hijrahnya nabi dari kota Mekkah menuju Madinah pada tanggal 28 Juni 623 M. 10 tahun setelah hijrahnya Nabi ke Madinah hingga Nabi wafat pada tanggal 9 Juni 633 M, orang-orang arab mempunyai nama-nama disetiap tahunnya, yakni:¹⁵ *al-Izn, al-Amr, al-Thamshish, al-Turfiyah, al-Zalzal, al-Isti'nas, al-Istighlab, al-Istiwa', al-Baraah, dan al-Wada'.*

¹⁵ Ida Fitri Shohbah, *Mengenal Nama-nama Bulan Dalam Kalender Hijriyah*, (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka, 2012), 1-2.

Sebab-sebab Pembuatan Kalender Hijriyah:

- Dalam surst-surst tersebut banyak terdapat perintah yang berkaitan dengan perintah yang berkaitan dengan waktu. Misalnya perintah untuk mengerjakan sesuatu di dalam bulan Syaban, sehingga kita tidak tahu bulan Sya'ban tahun ini atau kemrin".¹⁶

a. Tentang hitungan untuk tahun pertama, berawal dari berbagai pendapat yang muncul akhirnya mendapatkan sebuah kesepakatan bahwa tahun yang dijadikan sebagai awal tahun agama Islam dimana Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Makkah ke Madinah al-Munawarah sehingga digunakan sebagai

¹⁷ *Ibid*, 3.

- Jumlah hari didalam kalender masehi ada 365-366 hari setiap tahunnya, sedangkan jumlah hari didalam kalender hijriyah terdapat 354-355 hari dalam setahun. Jumlah yang berbeda ini disebabkan karena konsistensi di dalam penghitungan hari pada kalender hijriyah. Di setiap bulannya ada 29-30 hari pada kalender hijriyah, sedangkan dalam tahun Masehi Bulan Sabit ditiap bulannya berjumlah 28-31 hari.

¹⁸ Muhammad Muhammad Fayyadh, *al-Taqwīm*, (Mesir: Naddah Mishr, 2002), 64.

Pada kenyataannya, didalam siklus sinodik bulan itu bervariasi. Sedangkan itu jumlah hari dalam satu bulan dalam kalender hijriyah bergantung pada posisi bulan, bumi, dan matahari. Bulan baru terjadi ketika sudah mencapai 30 hari menurut rata-rata. Penentuan awal bulan ditandai dengan adanya penampakan bulan sabit pertama kali atau biasa di sebut dengan hilal. Setelah bulan baru (konjungsi atau ijtimak). Pada fase ini, bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya matahari sehingga posisi hilal berada di ufuk barat. Jika hilal tidak dapat terlihat pada harike-29, jumlah hari tersebut dibulatkan 30 hari. Dalam kalender hijriyah tidak adakan suatu aturan bulan khusus. Sehingga, jumlah hari sebulan terkadang dibulatkan menjadi 29 hari atau 30 hari.²⁰

1. Muharam

Muharam adalah bulan pertama yang dijadikan sebagai sejarah dalam penentuan kalender Islam. Menurut Ibn Durayd “Muharam lahir setelah datangnya Islam”. Bulan ini sudah dikenal oleh masyarakat jahiliyah sebelum masuknya ajaran Islam dengan julukan bulan suci, karena di bulan inilah ada sebuah larangan untuk melakukan peperangan dan persengketaan lainnya. Setelah datangnya agama Islam, di dalam bulan haram umat islam dilarang

²⁰ Pranoto Hidayat Rusmin, “Interpretasi Global Hadis Rukyat al-Hilāl”, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1, (2017), 111.

a). Persidangan oleh pihak Musyrikin Jahiliah yang terdiri dari berbagai kabilah di Mekah. Dalam persidangan tersebut membahas tentang rencana pembunuhan terhadap Nabi Muhammad saw.

Di dalam bulan ini nabi Muhammad SAW menikah dengan sayidah Khadijah binti Khuwailid, yaitu istri yang pertama nabi Muhammad SAW.

Pada saat bulan Safar inilah, tepatnya ketika akhir bulan setelah pulangny
Rasulullah dari mengerjakan Haji Wada' (haji terakhir Rasulullah SAW)
beliau mengalami sakit keras. Karena rasa sakit itulah yang membuat beliau
lemas dan akhirnya wafat pada 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriah.

²⁶ Abdul hamid, *Kanzun Najah was Surur Fiil Ad'iatil Lati Tasyrohus Shudur*, terj. Ahmad Imron R, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 41.

Diantara peristiwa penting islam yang terjadi pada bulan ini ialah terjadinya peperangan kepada kaum kafir. Banyaknya peperangan yang terjadi pada bulan ini ialah karena bulan yang dibolehkan untuk melakukan peperangan, diantaranya adalah perang Al-Abwa pada tahun 2 H, perang Zi-Amim tahun 3 H, dan perang Ar-Raji pada tahun 4 H. Selain itu, terjadi juga peperangan yang menyebabkan para sahabat Nabi yang syahid.

Rabiul awal berasal dari dua kata, Rabi' artinya musim bunga, Awal artinya pertama. Bulan Rabiul awal adalah bulan dimana bermulanya musim bunga bagi tanaman. Berdasarkan kebiasaannya di Jazirah Arab, saat bulan Rabiul awal buahbuahan mulai berbunga dan kemudian berbuah. Dan setelah kedatangan Islam, Rasulullah saw. telah mengabadikan nama Rabiul awal ini hingga sekarang sebagai bulan ketiga dalam kalender hijriyah. Di dalam bulan ini kaum muslimin senantiasa merayakan bulan kelahiran Rasulullah SAW. Bersedekah dimalam harinya, menampakan kegembiraannya yang mulia dan tampakan keberkahan yang meluas bagi mereka.²⁷

[illegible]

Nabi Muhammad saw. lahir pada hari senin²⁹ tanggal 12 Rabiulawal tahun gajah yang bertepatan dengan 23 April 571 Masehi. Di Indonesia sendiri, pada setiap tanggal 12 Rabiul awal muslim di Indonesia memperingati kelahiran Rasulullah saw.

Pada bulan Rabiul awal inilah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul atau utusan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul ketika umur 40 tahun. Bertepatan dengan hal tersebut maka dimulailah dakwah Islam secara terang-terangan.

Hijrah adalah perpindahan umat Islam dari Makkah menuju Madinah atas perintah Allah. Hijrah merupakan titik awal berkembangnya agama Islam yang kemudian menjadi masa awal kejayaan Islam. Di Madinah Rasulullah saw. beserta pengikutnya menghimpun kekuatan untuk menyebarkan agama Islam ke penjuru dunia. Dari peristiwa hijrah inilah kalender hijriyah terbentuk.

Pada bulan Rabiulawal, banyak peperangan yang terjadi antara tentara Islam dan orang kafir. Diantaranya adalah perang Safwan (Badar

²⁹ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Latā'iful Ma'ārif*, terj. Yusuf Sidiq, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), 172

pertama), Bani *An-Nadhir*, Bawat, *Zi Amar* (Ghatfan), Daumatul Jandal dan peperangan dengan Bani Lahyan.

e) Rasulullah SAW wafat

Rosulullah wafat pada hari senin bulan Rabiul awal³⁰. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiulawal 11 Hijriyah bertepatan dengan 7 Juni 632 Masehi. Rasulullah saw wafat di rumah Aisyah ra dan dimakamkan di Madinah.

f) Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq Menjadi Khalifah

Pada saat Rasulullah SWT wafat, para sahabat selain sedih juga khawatir mengenai kekosongan pemerintahan umat Islam. Maka setelah melalui musyawarah mufakat para sahabat setuju untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah menggantikan posisi Rasulullah saw. sebagai kepala pemerintahan. Abu Bakar merupakan Khalifah pertama dalam pemerintahan Islam.

4. Rabiul Akhir

Rabiul awal yang berarti berawalnya musim bunga bagi setiap tanaman³¹, maka Rabiul akhir berarti akhir dari musim bunga. Pada bulan ini merupakan masa akhir bagi tanaman untuk berbunga dan akan menjadi tanda datangnya musim semi. Bulan Rabiul akhir juga bisa disebut dengan Rabiul Tsani yang makna dan pengertiannya sama.

³⁰ *Ibid.*..., 206.

³¹ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Latā'iful...*, 184

a) Peperangan

Ada beberapa peperangan yang terjadi di bulan Rabiul akhir di antaranya adalah perang Najran, Pengusiran kepada kaum Yahudi dari Bani Nadir, perang AI-Ghabah / Zi-Qarad dan juga perang AI-Ghamar.

Pada saat kepemimpinan Khalifah Abu BakarAs-Siddiq r.a, tentara Islam yang dipimpin oleh Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah dan Khalid bin Al-Walid r.a tahun 14 Hijriyah berhasil menaklukan kota Damsyik (Damaskus). Kota tersebut kemudian menjadi salah satu kota terpenting dalam pemerintahan Islam dan banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang terkenal.

Ketika khalifah Abu Bakar As-Siddiq r.a meninggal dunia, para tokoh kaum muslim setuju untuk menunjuk Şayidina Umar Al-Khattab r.a menjadi Khalifah yang kedua.

[illegible]

Jumadil Awal memiliki arti sebagai permulaan musim kemarau. Hal itu disebabkan oleh munculnya permasalahan sumber mata air yang dialami oleh orang arab. Karena pada saat itu parit, sumur, sungai, dan lembah menjadi kering dan beku.

a). Perang AI-Ashirah

Perang "AI-Ashirah" terjadi pada tahun 2 H yang dipimpin langsung oleh Nabi SAW. Pada perang ini, tidak terjadi pertempuran darah, karena adanya perjanjian damai antara Rasulullah SAW dengan Bani Mudijj dan penyokong mereka Bani Hamzah. Akhirnya Baginda SAW pun pulang ke Madinah bersama para sahabat.

Peperangan Dzatur Riq'a terjadi pada tahun 2 H, dipimpin oleh Baginda SAW. di suatu kawasan di daerah Najd di kediaman Bani Muharib dan Thalabah dari kaum Ghatafan. Namun, tidak ada pertempuran dan peperangan yang terjadi. Dinamakan perang Dzatur Riga' (yang memiliki

[illegible]

Pada bulan ini Asma' binti Abi Bakar As-Siddiq meninggal dunia, salah seorang yang dijamin surga oleh Allah SWT dan merupakan orang perempuan kedua yang memeluk Islam selepas Khadijah binti Khuwailid. Beliau meninggal pada tahun 73 Hijrah saat berumur 100 tahun.

Jumadil akhir berarti akhir dari musim kemarau. Setelah bulan Jumadil akhir berakhir pula lah musim kemarau yang kemudian disambut dengan musim untuk menanam yaitu bulan Rajab. Bulan Jumadil akhir merupakan bulan keenam dalam kalender hijriyah.

a) Lahimya Siti Fatimah

³⁴ Ida Fitri Shohibah, *Menqenal...*, 22.

- terkemuka di Iran pada zaman
karya, di antaranya ialah
kitab terkemuka dalam Islam

ini dinamakan sebagai bulan Sya'ban karena keadaan tersebut sedang *yatasya'abun* (berpencar) untuk mencari. Ada yang mengatakan orang-orang Arab bertamasya

Nama lain bulan Sya'ban ialah; Syahrul Sholawat dan Syahrul Qur'an. Dinamakan Syahrul Shalawat, karena bertepatan dengan turunnya salah satu ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk shalawat, yaitu Q.S Al-Ahzab ayat 56. Kemudian Syahrul Qur'an karena bulan sya'ban adalah bulan sebelum bulan Ramadhan, sehingga di bulan ini kita dianjurkan untuk lebih

memperbanyak amalan ibadah, seperti shalat dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Bulan Sya'ban mempunyai malam puncak yang bertepatan dengan tanggal 15 Sya'ban yang disebut dengan Lailatu Nisfi Sya'ban. Lailatu Nisfi Sya'ban mempunyai nama yang sangat banyak, mempunyai fadilah dan keistimewaan yang luar biasa setelah Lailatul Qodar. Di dalam malam separuhnya (Nisfi Sya'ban) Allah SWT menentukan panjang pendek ajal seseorang, mentaqdirkan dekat atau jauhnya.³⁷

Nama-nama dari Lailatul Nisfi Sya'ban³⁸:

- a) Lailatul Mubarakah. Malam ini diambil dari surat Ad-Dukhon ayat 3, "didalam Malam yang penuh Barokah." Para Ahli tafsir banyak berpendapat bahwa yang dimaksud malam penuh barokah yaitu malam Nisfi say'ban, ini dijelaskan oleh Ikrmah seorang Ulama' tafsir.
- b) Lailatul Qismah (malam pembagian). pada malam nisfi sya'ban adalah malam pembagian rizki yang telah ditentukan Allah SWT, karena pada malam itu semua amal dalam setahun dari Sya'ban ke-Sya'ban diperbarui lagi.
- c) Lailatul Takfir (Malam penghapus). karena pada malam ini Allah Akan menghapus dosa-dosa bagi anak adam yang memohon ampunan (Istigfar). Dalam ajaran Islam kita mengenal, bahwa hari Jum'at merupakan hari paling

³⁷ Abdul hamid, *Kanzun Najah was Surur Fiil Ad'iatil Lati Tasyrohus Shudur*, terj. Ahmad Imron R. (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 83.

³⁸ Ibid., 25.

- ## 9. Ramadhan

[illegible]

- a) Diturunkan wahyu (al-Qur'an) yang pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW dan bertempat di gua hiro. Ayat alQur'an yang pertama diturunkan adalah surat al-'Alaq ayat 1-5. Sehingga, bulan Ramadhan juga disebut juga dengan bulan Qur'an
- b) Perang Badar al-Kubro pada tanggal 17 Ramadhan 2 hijriyah. Perang badar adalah hari pembeda, hari yang sangat sulit bagi mereka yang kafir⁴². Perang ini adalah perang yang paling singkat dan perang yang paling hebat dalam sejarah Islam. Peperangan ini memperjuangkan antara yang haq dan bathil, dengan tentara Islam 313 Orang melawan tentara kafir dengan jumlah pasukan 1000 orang, namun peperangan dimenangkan oleh Islam, kemenangan agung bagi umat Islam.

⁴² Ibid., 4.

- c) Persiapan perang Khandak yang akan dilakukan pada bulan syawal, pada tahun 5 hijriyah. Perang khandak disebut juga dengan perang al-Ahzab, dan perang ini juga diceritak.
- d) Awal mula adanya zakat fitrah, pada tahun 2 hijriyah. Zakat fitrah pada hakikatnya sebagai tanda kemenangan umat Islam melawan hawa nafsu dan kecintaan terhadap harta dan dunia.
- e) Rombongan dari kota Thaif tiba di Madinah pada bulan Ramadhan tahun 9 Hijriyah. Rombongan ini memeluk agama Islam dihadapan Rosulullah dan langsung ikut berpuasa.
- f) Perang Tabuk yang terjadi pada tahun 9 Hijriyah. Baginda Rosul pulang dari peperangan tabuk juga pada bulan Ramadhan.
- g) Pembebasan kota Makkah, pada tanggal 10 Ramadhan 6 Hijriyah. Nabi Muhammad bersama sahabat memasuki kota Mekkah dengan damai, tanpa ada pertumpahan darah. Peristiwa ini menggambarkan pertolongan Allah kepada hamba-hamba yang ikhlas kepada-Nya.
- h) Hari kehancuran berhala di Makkah pada tanggal 25 Ramadhan 25 hijriyah. Nabi Muhammad SAW menyucikan Kota Mekah dengan memusnahkan 360 patung berhala di sekeliling Kaabah. Khalid AI Walid menghancurkan berhala yg paling agung dan besar, AI Uzza, sementara Amru menghancurkan berhala Suwa' dan Saad bin Zaid memusnahkan berhala Manat.

10. Syawal

Memasuki awal bulan Syawal ditandai dengan adanya Hari Raya Idul Fitri pada setiap tanggal 1 Syawal, sangat indah karena dihiasai dengan kedamaian dan ketaqwaan yang meningkat setelah menjalani puasa Ramadhan dan membayar zakat. Keistimewaan bulan Syawal ini semakin menonjol dengan anjuran dari Rosulullah untuk melakukan ibadah puasa sunnah selama enam hari diawal bulan

a). Perang Uhud

[illegible]

Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 2 Hijriyah dengan tujuan membersihkan negara Madinah daripada Yahudi. Rasulullah memimpin umat Islam dalam memerangi kaum Yahudi karena mereka memusuhi kaum Muslim. Disinilah kaum Yahudi pertama kali mengkhianati perjanjian.

Perang Bani Sulaim juga terjadi pada bulan Syawal tepatnya tahun 2 Hijriyah dan terjadi di Kudri. Rasulullah membawa 200 pasukan untuk bersiap-siap menuju ke Qarqarah alKadr untuk memecah belah para pasukan Bani Sulaim dan bani Gathafan. Pada peperangan ini musuh akhirnya lari dan mereka meninggalkan harta mereka untuk tantara islam.

Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah. Pada peperangan kali ini jumlah pasukan Islam lebih banyak daripada pasukan musuh, pasukan

Perang Hunain terjadi pada tahun 8 Hijriyah. Perang ini adalah peperangan antara pasukan Nabi Muhammad SAW melawan pasukan kaum Badui dari dua suku yaitu Hawazin dan Tsaqif. Dalam pertempuran ini kaum Muslimin memperoleh kemenangan yang mutlak dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Perang ini berlangsung selama dua minggu setelah penaklukan kota Makkah. Jumlah pasukan Muslim saat itu berjumlah 12.000 orang, yang terdiri dari 10.000 umat Muslim yang ikut serta dalam penaklukan kota Makkah, ditambah 2.000 orang *muallaf*.

Perang Tha'if adalah perang pertama yang dilakukan kaum Muslim dengan menggunakan senjata manjaniq (pelempar batu) tidak hanya menggunakan senjata manjaniq, dalam peperangan Tha'if ini juga digunakan dabbabah, yaitu sejenis alat perang yang sering digunakan untuk mendobrak pintu-pintu benteng. Perang ini adalah perang yang dilakukan oleh kaum Muslim dalam melawan orang-orang Tsaqif yang melarikan diri dari peperangan dan pergi ke benteng-beteng yang ada di Thaif.

Dzulqa'dah adalah bulan yang kesebelas, bulan ini dilatarbelakangi oleh bangsa Arab lebih banyak yang bermukim di rumah saja dan tidak

a. Dzulqaidah adalah termasuk salah satu bulan yang dimuliakan Allah SWT dengan sebutan Al-AsyhuruI Haram. Al-AsyhuruI Hurum (Keberkahan bulan-bulan haram) adalah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Bulan-bulan ini diistimewakan oleh Allah Ta'ala dengan kesuciannya dan Dia menjadikan bulan-bulan ini sebagai bulan-bulan pilihan di antara bulan yang ada. Allah Ta'ala berfirman.

- b. Bulan Dzulqoidah ini termasuk dalam bulan-bulan haji, selain itu keutamaan-keutamaan haji juga disinggung tentang Dzulqaidah dalam ayat-ayat al-Qur'an (QS. At-Taubah 36).
- c. Ketiga, bahwa bulan Dzulqo'dah merupakan napak tilas dari Nabi Musa AS (QS. Al-A'roof 142).

a. Dzulqaidah

Sayyidah Ma'shumah lahir, beliau adalah putri mulia imam Musa bin Ja'far a.s. imam Musa bin Ja'far merupakan keturunan Nabi generasi ke-6 dan menjadi imam sekaligus pemimpin ke-7 umat Islam

[illegible]

- ## 12. Dzulhijjah

Peristiwa Bersejarah di Bulan Dzulhijjah

- Khalifah Umar bin Khaththab terbunuh secara syahid setelah ditikam oleh seorang Majusi yang bernama Abu Lu'lu'ah dengan pisau belati yang beracun. Saat peristiwa itu terjadi, Khalifah Umar sedang memimpin shalat shubuh. Umar ibnul Khaththab memimpin daulah Islam selama 10 tahun dengan keadilan dan kejayaan bagi ummat Islam, bahkan kemenangan demi kemenangan selalu dicapai di setiap peperangan. Pada masa pemerintahannya, Mesir, *Al-Quds*, bahkan sampai Persia pun dapat ditaklukkan.

- Shalahuddin Al-ayyubi seorang pejuang Islam dari Irak Utara, bersama pasukannya berhasil menerobos benteng Azaz yang pada saat itu dianggap mustahil untuk menerobosnya karena benteng tersebut terkenal

Pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghiz Khan berhasil menaklukkan Kota Bukhara setelah mengepungnya selama 3 hari. Kejatuhan ummat Islam atas bangsa Mongol saat itu dikarenakan kurangnya persatuan antar ummat Islam, sehingga mereka diusir dari kota dan yang masih tersisa di dalam kota semuanya dibunuh. Selanjutnya Bangsa Mongol membakar kota tersebut.

Kata *al-Syahr* dalam al-Quran menurut kitab *Mujam Mufahras li Alfadz al-Quran* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi terdapat pada 21 ayat, dengan redaksi sebagai berikut:

- [illegible]

Keseluruhan dari lafad *al-syahr* tidak seluruhnya berbicara mengenai bulan-bulan hijriyah. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada ayat-ayat yang membicarakan bulan-bulan hijriyah dalam al-Quran. Ayat-ayat yang khusus membicarakan bulan-bulan hijriyah terdapat pad 10 ayat saja, yakni QS. al-Baqarah ayat ke 185, 194 (dua kali), 217, 197, 5, al-Maidah: 97, 2 dan al-Taubah 36, 9.

1. Ayat tentang bulan-bulan Haram

(194) بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Pada ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan menurut riwayat Ikrimah, Ad-Dahhak, As-Saddi, Qatadah, Miqsam, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan Ata serta lain-lainnya (dari kalangan tabi'in) telah mengatakan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah Saw. berangkat melakukan umrah pada tahun keenam Hijriah, kaum musyrik melarangnya masuk ke kota Mekah dan sampai ke Baitullah. Kaum musyrik menghambat Nabi Saw. dan kaum muslim yang bersamanya pada bulan

[illegible]

Firman Allah SWT (QS. Al-Maidah: 2):⁴⁷

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qalaid*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

⁴⁶ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid 2*, cet. 2, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), 156.369

⁴⁷ Al-Qur'ān, 2:5.

Selain itu, Allah SWT juga melarang apabila ada orang yang menghalang-halangi untuk masuk dan beribadah ke Makkah, khususnya Baitullah. Karena tujuan mereka hanya untuk beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT semata. Hal tersebut dilakukan juga agar memberikan rasa nyaman dan aman terhadap orang yang ingin mendekatkan kepada Allah SWT ketika beribadah haji. Sedangkan orang yang memasuki Baitullah hanya untuk berbuat kemunkaran, maka ia dilarang untuk memasukinya, sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. At-Taubah ayat 28 yang melarang kaum musyrik untuk memasuki Baitullah.

Firman Allah SWT (QS. Al-Maidah: 97):⁴⁸

[digilib.uinsby.ac.id](#)

جَعَلَ اللَّهُ الْكُفَّةَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
(97)

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan Kakbah sebagai pusat kegiatan bagi manusia, baik kegiatan-kegiatan dalam urusan duniawi, seperti perdagangan dan sebagainya. Demikian pula bulan-bulan haram, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab merupakan masa-masa yang tenang untuk beribadat dan bekerja bagi mereka, karena pada bulan-bulan tersebut tidak diperbolehkan berperang. Begitu pun dengan binatang-binatang ternak seperti unta, lembu, kambing dan biri-biri yang disembelih di tanah haram sebagai hadiah dan dibagikan kepada fakir miskin. Demikian pula binatang yang diberi kalung, yaitu unta atau sapi gemuk untuk menandakan bahwa binatang-binatang itu telah diperuntukkan sebagai hadiah yang akan disembelih. Dengan demikian, maka adanya penyembelihan hewan-hewan tersebut akan menambah syiarnya kaum Muslimin dan merupakan saat-saat bahagia pula bagi fakir dan miskin. Dan orang-orang mukmin tidak merasakan rasa khawatir atas keselamatan diri mereka pada saat-saat tersebut. Sebab apabila mereka telah mengalungi hewan-hewan yang akan mereka sembelih itu, atau bila mereka telah memakai pakaian ihram, maka tak seorang pun yang akan mengganggu atau mengancam keselamatan diri mereka.⁴⁹

⁴⁹ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid 3*, cet. 2, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), 156.

Firman Allah SWT (QS. Al-Taubah: 5)⁵⁰

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصِرُوهُمْ
وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (5)

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ada perbedaan pendapat diantara Para mufasssir berkaitan dengan maksud bulan-bulan. Ibnu Jarir berkata: "Yang dimaksud ialah yang telah disebutkan dalam firman Allah: Di antaranya ada empat bulan suci". Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."⁵¹

Kemudian, Allah telah berfirman “Jika bulan-bulan suci itu telah habis.” Yakni, jika waktu empat bulan di mana kamu dilarang memerangi tersebut telah habis, maka perangilah mereka di manapun kamu menjumpainya. Karena pengembalian makna yang *madzkur* (tertera) lebih diutamakan daripada pengembalian kepada yang *muqaddar* (yang tidak tertera). Kemudian mengenai hukum empat bulan suci akan dijelaskan pada ayat lain dalam surat ini juga. Akan tetapi yang masyhur adalah, dikhususkan untuk pelarangan perang ketika di tanah suci dengan adanya firman Allah: “Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangimu dahulu di dalamnya. Jika

⁵⁰ Al-Qur'ān, 10:5.

⁵¹ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid 3*, cet. 2, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), 245.

2. Ayat tentang bulan Ramadhan

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (185)

Maksud ayat ini diturunkan adalah sebagai Asbabun Nuzul adanya perintah diwajibkannya atas orang-orang yang beriman supaya melaksanakan kegiatan ibadah puasa selama satu bulan. Ibadah puasa satu bulan yang dimaksud adalah ibadah puasa bulan Ramadhan yang terdapat dalam penanggalan, bulan dan tahun hijriyah. Allah sangat memuliakan bulan Ramadhan di antara bulan lainnya

[illegible]

Kemudian Imam Ahmad bin Hambal ra., telah meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Shuhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada tanggal 6 Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 Ramadhan, dan al-Qur’an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan.” (HR. Ahmad)⁵³

3. Ayat tentang 12 bulan

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَمَا يَفْتَالُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (36)

⁵⁴ Al-Qur'ān, 9:36.

sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan jumlah bulan itu ada dua belas, sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Maksud dengan bulan disini adalah bulan Qamariah, karena dengan perhitungan Qamariah itulah Allah menetapkan waktu untuk mengerjakan ibadah yang fardhu dan sunat dengan beberapa ketentuan lainnya. Di antara bulan yang dua belas itu ada empat bulan yang telah ditetapkan sebagai bulan haram, yaitu bulan Dzulqadah, Dzulhijjah, Muharam dan Rajab. Keempat bulan tersebut harus dihormati dan ditaati, karena pada waktu itu tidak diperbolehkan melakukan peperangan.

Kemudian Ibnu katsir menafsirkan, kemudian dalam riwayat Ibnu Jarir juga mengatakan bahwa, telah menceritakan kepadaku Musa ibnu Abdur Rahman Al-Masruqi, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Hubab, dan telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ubaidah Ar-Rabazi, telah menceritakan kepadaku Sadaqah ibnu Yasar, dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan khotbahnya dalam haji wada' di Mina saat pertengahan hari Tasyriq. Diantara isi khutbah lainnya beliau SAW. bersabda: *Hai manusia, sesungguhnya zaman itu berputar, keadaan zaman pada hari ini sama keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Dan sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas, empat bulan di antaranya ialah bulan haram (suci); yang pertama ialah Rajab Mudar yang jatuh di antara bulan Jumada dan Syaban. lalu Zulqadah, Zul Hijjah, dan Muharram.*⁵⁵

⁵⁵ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid 4*, cet. 2, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), 127.

Bulan tersebut terdapat pada QS. al-Baqarah 197⁵⁶, yang berbunyi:

Bulan tersebut terdapat pada QS. al-Baqarah 197⁵⁶, yang berbunyi:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Ibadah haji itu dilaksanakan pada bulan tertentu yang sudah kalian ketahui sejak masa Nabi Ibrahim as. Bulan tersebut adalah Syawal, Zulkaidah dan Dzulhijjah. Sesungguhnya Allah mengetahui yang demikian itu dan Dia akan

⁵⁷ Abdullah, *Lubābat Tafsīr Min Ibni Katsīr* jilid 3, cet. 2, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), 382.

dan hawa nafsu dan tujuan-tujuan duniawi.⁵⁸

dan hawa nafsu dan tujuan-tujuan duniawi.⁵⁸

PROFIL SINGKAT MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

1. Riwayat Hidup

Sejak kecil at-Thabari hidup di kalangan Islam yang di dalamnya terdapat kemajuan dan kesuksesan dalam bidang pemikiran. Dengan adanya iklim seperti ini dapat mendorong at-Thabari dalam mencapai ilmu. at-Thabari juga diperhatikan oleh keluarganya dalam hal pendidikan, keagamaan. Mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an adalah salahsatu tradisi yang selalu diterapkan kepada anak keturunan mereka termasuk imam at-Thabari.

Dengan adanya motivasi dari orang tuanya al-Thabari diberi bekal kecerdasan sejak kecil, at-Thabari telah hafal Al-Qur'an ketika usianya masih 7 tahun. Hal ini beliau berkata: “Aku telah menghafal Al-Qur'an ketika berusia

⁶¹ Ya'qub al-Hamawy, *Mu'jam al-Udaba*, (Kairo: al-Halaby, 1936) 598.

tujuh tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadis-hadis Nabi pada usia sembilan tahun”.⁶²

Sejak kecil ayahnya sudah merasakan dengan adanya tanda-tanda kecerdasan al-Thabari. Suatu ketika ayah al-Thabari di impikan bertemu Nabi Muhammad SAW dan di dalamnya Nabi memegang tangan al-Thabari seraya memberikan sebuah batu dan setelah itu kalangan dari dari mereka mengucapkan takbir seakan-akan al-Thabari mendapatkan sebuah kesuksesan di kemudian harinya.

Abu Ja'far at-Thabari adalah sebutan dari Abu Ja'far, kebiasaan budaya Arab ketika menyebut nama seorang ayah dengan sebutan “Abu Fulan”. Abu Ja'far merupakan panggilan yang terhormat bagi at-Thabari karena kebesaran dan kemuliannya.⁶³

Ketika umur 12 tahun at-Thabari memulai mencari ilmu pengetahuan, yaitu tepatnya pada tahun 236 H di daerah kelahirannya. Setelah beberapa tahun at-Thabari melakukan *thalabul ‘ilmi* dari berbagai ulama-ulama yang terkemuka di daerahnya. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan para ulama terdahulu.⁶⁴

Di kota Baghdad yang merupakan menjadi tempat terakhir Imam at-Thabari. Ditempat itulah, lahir beberapa karya yang berhasil ia selesaikan hingga akhirnya meninggal dunia, beliau wafat bertepatan pada hari Senin, 27 Syawal 310 H atau pada 17 Februari 923 M. Wafatnya beliau disholati oleh para

⁶²Abi 'Abdillah Yaqut ar-Rumi al-Hamawi, *Mu'jam al-Ubada'* (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991) 49.

⁶³Muhammad Bakr Isma'il, *Ibnu Jarir Wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991) 10.

⁶⁴Imam at-Thabari, *Jami' al-Bayan At Ta'wil ayi al-Qur'an*, Jilid 7, Hal. 3.

Imam al-Thabāri meninggal dunia pada umur 86 tahun, yakni pada tahun 310 H.⁶⁶ Imam al-Thabāri selain masyhur di wilayah timur, ia juga masyhur di Barat. Julius Welhousen membicarakan biografinya dalam bukunya yakni *The Arab Kingdom and its Fall*, yang terbit pertama kali di Leiden pada tahun 1879-1910.⁶⁷

Imam al-Thabāri mendatangi banyak wilayah dengan tujuan mencari ilmu yang murni dari berbagai sumber ilmu, hingga akhirnya ia menjadi seorang ilmuwan atau ulama yang tidak ada duanya pada periodenya. Segenap keunggulannya dalam hal keilmuan, amal shaleh serta daya hafalan terhadap kitab Allah yakni Al-Qur'an, pengetahuannya luas tentang makna-makna yang dikandung Al-Qur'an, tentang nasikh-mansukh, sebab turunnya ayat. Selain itu, ia juga mahir dalam bidang sunnah atau hadis lengkap dengan jalur-jalurnya. Dalam bidang fiqh, ia menguasai pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in serta generasi sesudah mereka (tabi'it tabi'in). Imam al-Thabāri mengumpulkan ilmu-ilmu yang belum pernah dikumpulkan oleh ulama-ulama semasanya. Ia merupakan seorang Imam yang diikuti oleh para kaum awam. Derajatnya yang telah mencapai derajat mujtahid menjadikannya sebagai pegangan dalam berbagai permasalahan keilmuan agama.

⁶⁵Franz Rosenthal, *The History of at-Thabari*, (New York: State University of New York Press, 1989), 78.

⁶⁶M. hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Our'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) 222.

⁶⁷ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Our'an Modern*, Terjemahan, (Jakarta: Tiara Wacana, 1997) 91.

Pendidikan Imam al-Thabāri kecil berawal dari kampung halamannya sendiri yaitu Amil. Tempat tersebut pada waktu itu merupakan tempat yang kondusif sebagai pembangun pondasi awal pendidikan bagi al-Thabāri. Pendidikan yang paling awal, ia diasuh sendiri oleh ayahnya. Setelah mendapat asuhan langsung dari ayahnya. Ia lalu memulai berjalan ke tempat-tempat lain untuk belajar agama secara dalam. Ia berangkat ke wilayah Rayy, wilayah Bashrah, wilayah Kufah, wilayah Syiria serta wilayah Mesir hanya dengan tujuan yang satu yakni mencari ilmu. Ia mengunjungi beberapa tempat tersebut pada saat usianya masih sangat muda. Nama al-Thabāri bertambah terkenal pada kalangan penduduk sebab otoritas keilmuan yang dimilikinya.

Di wilayah Rayy, al-Thabāri melakukan pembelajaran kepada Ibnu Humaid, Abu Abdullah Muhammad bin Humaid al-Razi. Selai pada kedua tokoh tersebut, ia juga belajar kepada al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili untuk

[illegible]

Selanjutnya, ia meneruskan perjalanannya menuju Kufah. Di negeri tersebut ia menekuni hadis serta ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Ulama-ulama di negeri tersebut terkagum-kagum pada kecerdasan dan daya hafal dari Imam al-Tabari yang cemerlang. Setelah itu, ia kembali pergi ke Baghdad untuk

[illegible]

Setelah dari Mesir ia kembali menuju kampung halamannya, lalu melanjutkan perjalanannya lagi ke Baghdad. Di negeri tersebut ia menghabiskan sisa usianya dalam kegiatannya yakni mengajar dan menulis kitab-kitab.⁷⁰

Setelah beberapa lama tinggal di Baghdad dan Kufah. Kemudian Ia melanjutkan perjalanannya, namun menuju ke Baghdad, tempat yang pernah ia singgahi. Di kota tersebut ia bermukim untuk masa yang lama serta masih berfokus menekuni keilmuan Qiraah al-Quran, bidang fiqh yang dibimbing oleh gurunya yakni Ahmad bin Yusuf al-Tsa'labi, al-Hasan bin Muhammad al-

[illegible]

Imam al-Thabāri merupakan ulama yang mempunyai daya hafalan yang luar biasa. Tidak hanya punya daya hafalan yang kuat, ia juga merupakan seorang ulama yang produktif menelurkan karya. Karya-karya al-Thabāri sangat banyak. Diantaranya yakni:

- Kitab *Adab al-Manasik*
- Tarikh al-Umam wa al-Muluk*.⁷³
- Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān atau dikenal pula dengan Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān. Tafsir ini dicetak menjadi 30 jilid di Kairo Mesir saat tahun 1312 H oleh Penerbi al-Mathba'ah al-Umairiyah, tepatnya

⁷³ Husain 'Asi, *Wa Kitab Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1992) 70.

- ⁷⁴ Ibid, 71

⁷⁵ Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manāḥij fī al-Tafsīr* (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif, t.t) 312.

⁷⁶ 'Asi, *Tarīkh al-Umām Wa al-Mulk*, 72.

⁷⁷ Ibid, 73

- n) Kitab *Sarih al-Sunnah*. Kitab ini beredar di kota Bombay, India. Yakni pada tahun 1277-1311 H.⁷⁹
- o) Kitab *Zail Muṣā'il*, memaparkan tentang sejarah para sahabat, tabiin, tabiit tabiin hingga peridode Imam al-Thabāri. Kitab ini terdiri dari 1000 lembar.
- p) Kitab *Adab Qudah*.
- q) Kitab *Mufīẓ fī Ushūl*.
- r) Kitab *Qiraat wa Tanẓīl Qur'ān*
- s) Kitab *Ulinnuha wa Ma'ālim Hudā*
- t) *Ikhtilāf Fuqahā*
- u) *Tarīkh al-Rijāl*
- v) Kitab *Basit fī al-Fiqh*
- w) *Jāmi' fī Qiraāt*, dan
- x) Kitab *al-Tafsir fī al-Usul*.⁸⁰

Latar belakang dalam penulisan karya Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān adalah di sebabkan karna Imam Thabari merasakan keprihatinan terhadap tingkat pemahaman kaum muslimin pada Al-Qur'an. Mereka hanya

⁸⁰ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antara Nusa, 1994) 526-527.

Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān merupakan sebuah karya tafsir yang memadukan dua sumber secara proporsional serta sempurna. Dalam karya Imam Thabari tersebut, termuat banyak riwayat-riwayat hadis yang mengungguli riwayat-riwayat hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir *bi al'matsur* yang ada pada saat periodenya. Tidak hanya itu, juga ditemukan dalam kitab Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān tentang teori-teori ilmiah yang disandarkan atas komparasi-komparasi serta filterisasi dari beragam pendapat yang ada. Dalam penyuguhan tersebut, membawa al-Ghazali sebagai seorang ulama yang penting karena telah memakai langkah-langkah metodologis, yang memperkenalkan bahwa sebuah karya tafsir tidak hanya

[illegible]

Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl ay al-Qur'ān merupakan karya tafsir yang memakai metode tahlili yakni sebuah tafsir yang berusaha mengungkap makna-makna Al-Qur'an dari segala aspek dan makna-makna yang termuat didalamnya. Metode tahlili dalam penyajiannya menggunakan urutan *mushafi*. Dalam penerapannya metode tahlili, seorang *mufassir* memakai langkah-langkah sebagai berikut:

- [illegible]

Nama lengkap tafsir karangan dari Imam Al-Qurtubī yakni tafsir Jamī'

li Ahkām al-Qurʿān wa al-Mubayyīn limā Tadammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqōn. Secara maknanya tafsir tersebut memiliki arti yaitu sebuah kitab yang berisi tentang himpunan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qurʿan serta berisi tentang pemaparan sebuah penjelasan yang berasal dari sunnah dan Al-Qurʿan.

Melihat dari latar belakang keilmuannya dari beberapa Ulama' (seperti Abū al-Abbas bin Umar al-Qurṭubi Abū al-Ḥasan bin Muḥammad al-Bakhrī), kemudian Imam Al-Qurṭubi dikategorikan sebagai ulama yang mempunyai keinginan besar dalam membuat dan menyusun kitab Tafsir yang bernuansa *fiqh* dengan menampilkan hadis-hadits Nabi yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas dan berbagai pendapat imam madzhab *fiqh* seperti, Maliki, Hanbali, Syafii, dan Hanafi, karena banyaknya kitab tafsir yang sedikit membahas terkait *fiqh*,

Tafsir ini disusun oleh Imam Abū Abdillāh bin Aḥmad bin Abī Bakr Al-Qurṭubī (671 H). kemudian Tafsir ini dicetak dan diterbitkan di kota Beirut oleh Dār Aḥya’u al-Turats al-Arabiy dan Dār al-Kitāb al-Arabiy tahun 1967 M berjumlah 20 jilid dan tebal 30 cm. Dicetak lagi oleh Dār al-Kitāb al-‘Alāmiyyah tahun 1408 H dalam 20 Jilid beserta al-*Faharas*-nya. Dan di Kairo oleh Dār al-Qḥādu al-Arābiy; cetakan pertama tahun 1409 H / 1988 M dalam 10 jilid dengan tebal 24 cm.⁸⁶

2. Karya-karya Imam Al-Qurtūbi.

- a) Kitab Tafsir al-Jami‘ li Ahkām al-Qur’ān

⁸⁶ Al-Sayid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhu*, Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irs ad al- Islami, Teheran, 1212H, 408.

Al-Qurṭubī sudah cukup terkenal dengan aliran fikih al-Maliki, akan tetapi jika melihat tafsirannya, fanatismenya terhadap *fiqh* maliki sama sekali tidak akan ditemui, dalam menafsirkan suatu hukum al-Qurṭubī pasti menyertakan berbagai dalil-dalil yang berkaitan.

Ibn Jarir berkata yang dimaksud ayat ini ialah bulan Dzulqa'dah, yakni bulan dimana Rasulullah saw melaksanakan umrah Hudaibiyah pada tahun enam hijriyah, lalu dihalangi oleh orang-orang kafir dari memasuki Makkah, dan terjadilah perjanjian damai antara Rasulullah saw dengan mereka, dimana Rasulullah diperbolehkan masuk kota Makkah pada tahun berikutnya dan singgah selama tiga hari, lalu ketika tahun berikutnya yaitu bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh hijriyah, Rasulullah saw dan para sahabat berangkat umrah dan masuk kota Mekah dengan leluasa, lalu menunaikan umrah dan singgah selama tiga hari kemudian kembali ke Madinah. Maka Allah berfirman kepada NabiNya dan umat Islam bersamanya: *al-syahru al-haram* yakni bulan Dzulqo'dah dimana Allah memperkenankan kalian sampai kerumah-Nya (Baitullah) sehingga dapat menunaikan umrah yang kalian inginkan, *bi al-syahri al-haram* dengan bulan Dzulqo'dah dimana kalian dihalangi oleh orang-orang kafir pada tahun yang lalu, sehingga terpaksa harus kembali dan tidak dapat menunaikan umrah yang kalian inginkan. Allah telah membalaskan untuk kalian wahai orang-orang yang beriman atas orang-orang kafir dengan memasukkan kalian ke tanah suci pada bulan yang suci, sekalipun mereka enggan dan tidak menyukainya.⁹⁰ Maksud dari *al-syahru al-haram bi al-syahri al-haram* ialah bahwa Allah SWT memberikan kekuasaannya untuk memasukkan Nabi Muhammad ke tanah haram (Makkah) di bulan yang sama seperti pada bulan tersebut ia ditolak untuk masuk oleh kaum Quraisy Makkah. Bulan Dzulqa'dah dalam tafsir al-Thabāri dianggap sebagai bulan yang memiliki kesucian. Al-Thabāri menjelaskan alasan mengapa bulan Dzulqo'dah disebut sebagai bulan suci.

Dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa bulan Dzulqo'dah pada masa orang-orang Arab jahiliyah merupakan bulan yang suci sebab pada bulan tersebut orang-orang Arab Jahiliyah mengharamkan peperangan didalamnya, serta tidak diperbolehkan bagi seorangpun untuk membunuh seseorang meskipun ia bertemu dengan para pembunuh bapak atau anaknya. Dinamai sebagai Dzulqo'dah sebab pada bulan itu mereka duduk serta istirahat dari peperangan, sehingga Allah menamai bulan tersebut dengan nama yang mereka namai. Penggunaan kata jamak

⁹⁰Imam Thabari, *Tafsir Jam 'ul Bayān fī Ta'wīl Ay Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), Jilid 3, 226.

Pada ayat selanjutnya yakni al-Baqarah ayat 271. Al-Thabāri menjelaskan bahwa ayat tersebut membahas tentang bulan haram yakni bulan Rajab. Ayat tersebut menegaskan bahwa perang di bulan Rajab adalah dosa besar, merupakan keagungan bagi Allah untuk menghalalkan peperangan dan bertumpah darah pada bulan tersebut. Kaum Arab Jahiliyah pada bulan tersebut tidak meruncingkan ujung tombaknya, sebab sucinya bulan tersebut. Jika seorang laki-laki bertemu dengan orang yang membunuh bapaknya atau saudaranya maka ia tidak berani untuk mengumpatnya sebab keagungan yang terdapat pada bulan tersebut. Mereka menamai bulan tersebut dengan (الأصم) -dapat berarti Rajab- yang berarti kondisi yang tenang dari suara-suara dan bunyi senjata.⁹² Lalu al-Thabāri mengutip sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak pernah menyerang pada saat bulan Rajab kecuali jika dalam keadaan diserang. Dapat terjadi peperangan juga namun ketika sampai pada tempat yang dituju mereka berdiam hingga sampai selesai bulan Rajab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرِ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

⁹²Imam Thabari, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), Jilid4, 569.

(2) وَالْتَقَوْا وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ يُجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qalaid*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Kalimat *wa la al-syahr al-haram* berarti janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram dengan memerangi kaum musyrik. Berperang dibulan tersebut merupakan sebuah perbuatan yang dosanya besar (al-Baqarah: 217). Dengan mengutip riwayat dari Ibnu Abbas, al-Thabāri menjelaskan bahwa yang dimaksud jang melanggar kehormatan bulan-bulan haram ialah jangan melakukan peperangan didalamnya. Imam al-Thabāri menjelaskan bahwa bulan yang dimaksud dari ayat tersebut adalah bulan Rajab yang dipenuhi dengan musibah-musibah. Bulan Rajab merupakan bulan musibah, sehingga tidak boleh berperang.⁹³ Namun, kemudian Imam al-Thabāri juga menjelaskan bahwa ada pendapat lain bahwa yang dimaksud dari bulan tersebut adalah bulan Dzulqo'dah, seperti riwayat dari al-Qasim.

Pada surat al-Maidah ayat 97, Imam Thabari tidak menjelaskan bulan-bulan haram secara lebih jauh. Ia hanya menjelaskan bahwa *bait al-haram* atau

Pada ayat selanjutnya yakni QS. Al-Taubah: 5, Imam al-Thabāri menjelaskan bulan yang dimaksud pada kalimat *asyhurul hurum* ialah bulan Dzulqo'dah, bulan Dzulhijjah dan bulan Muharram. Sedangkan kalimat yang menunjukkan arti 'akan berakhir disini' ialah berakhir pada bulan Muharram, sebab pengumuman surat al-Taubah dilaksanakan pada bulan diadakannya ibadah haji akbar. Penjelasan tersebut yakni:

Kemudian al-Thabāri melanjutkan bahwa ketika bulan-bulan yang tiga ini telah selesai atau habis waktunya sedang mereka tidak memiliki perjanjian atau bagi mereka yang memiliki perjanjian namun melanggar, dengan cara menolong musuh serta menyerang Rasulullah dan para sahabat, atau bagi mereka yang memiliki perjanjian tanpa batas waktu. Maka berlakulah pada ayat selanjutnya, yakni firman:

Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka.⁹⁶

⁹⁶ Al-Our'ān, 9:5.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ...

Keterangan al-Thabāri di atas memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haram ialah bulan yang memiliki kesucian sehingga tidak diperkenankan melakukan peperangan dan pembunuhan darah.

⁹⁷*Ibid*, Jilid 12, 580-581.

Setelah Islam datang, bulan Muharram ini tidak dihapus, namun tetap dilestarikan seperti pada penafsiran Imam Thabari di atas bahwa pada bulan ini para masyarakat Arab dilarang untuk melakukan pertumpahan darah atau berperang. Pada bulan ini juga dikenal sebagai bulan yang memiliki keutamaan berpuasa setelah keutamaan puasa di bulan Ramadhan, kemudian Rajab, Dzulhijjah, Dzulqodah dan Sya'ban.

Kata *syahr* yang membahas tentang Bulan Ramadhan dijumpai dalam al-Quran hanya terdapat dua kali, yakni pada QS. al-Baqarah 185.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur⁹⁸.

والشهر"، فيما قيل، أصله من "الشهرة". يقال منه: "قد شهر فلان سيفه" - إذا أخرجه من غمده فاعترض به من أراد ضربه - "يشهره شهرًا". وكذلك "شهر الشهر"، إذا طلع هلاله، "وأشهرنا نحن"، إذا دخلنا في الشهر وأما "رمضان"،

[illegible]

فإن بعض أهل المعرفة بلغة العرب كان يزعم أنه سمي بذلك لشدة الحرّ الذي كان يكون فيه، حتى تَرْمَضُ فيه الفصّال، (2) كما يقال للشهر الذي يُحَجُّ فيه "ذو الحجة"، والذي يُرْتَبَع فيه "ربيع الأول، وربيع الآخر".⁹⁹

Kata *syahr* dinyatakan berasal dari kata *al-syahr* sesuai dengan perkataan seseorang, *qod syah fulan saif* berarti mengeluarkan dari sarungnya, lalu dengannya ia menghalangi orang yang hendak memukulnya. Juga dikatakan: *syahr syahr* artinya bulan sabit telah muncul dan *Asyhrna* artinya kita telah memasuki bulan baru. Romadhona menurut sebagian ahli bahasa ia disebut demikian karena saking panasnya apa yang ada didalamnya, sebagaimana bulan haji ia disebut *al hujjah* dan yang semi disebut *robiul awwal* dan *robiul akhir*. Namun Mujahid enggan menyebut Ramadhan demikian, dan mengatakan “Jangan-jangan ia salah satu nama Allah.” Dari Ibn Abbas, ia berkata: “Bulan Ramadhan dan lailatul mubarakah: lailatul qadar, bahwa lailatul qadar adalah lailatul mubarakah, dimana ia jatuh dalam bulan Ramadhan, al-Quran diturunkan secara global dari al-Zubur ke Baitul Ma’mur yaitu tempat beredarnya bintang-bintang di langit dunia, dimana Al-Qur’an disimpan, kemudian setelah itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap dalam perintah, larangan dan peperangan.¹⁰⁰ dari Ibn Abbas bahwa ada seseorang berkata kepadanya: ada keraguan dalam diriku tentang firmanNya *inna anazalni fi lailalti mubarakah dan inna anazalna hufi lailatil qodr* sedangkan Allah telah menurunkannya pada bulan Syawal, Dzulqo’dan dan yang lainnya. Ia menjawab sesungguhnya ia diturunkan pada bulan Ramadhan pada malam lailatul qodar yang diberkahi secara global, kemudian diturunkan pada tempat beredarnya bintang-bintang secara terperinci dalam sejumlah bulan dan hari.

Dalam ayat ini, Imam Thabari menafsirkan bahwa Ramadhan merupakan bulan yang sangat panas. Dinamakan Ramadhan sebab panasnya tidak hanya sekedar panas biasa, melainkan saking panasnya. Sedangkan Dzulhijjah merupakan sebuah nama bulan yang mencerminkan ibadah haji yang dilaksanakan pada bulan tersebut. Rabiul Awal dan Rabiul Akhir merupakan sebuah bulan yang menandakan musim semi yang tiba pada kedua bulan tersebut.

Penafsiran Imam Thabari di atas memberikan penjelasan tentang kondisi bangsa Arab saat berada pada bulan Ramadhan yaitu musim panas. Namun pada bulan ini terjadi ibadah yang diwajibkan bagi umat Islam yakni ibadah berpuasa.

⁹⁹Abu Ja'far Thabari, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Ay al-Qur'ān* (T.t: Muassisah Al-Risalah, 2000), Jilid 3, 444.

¹⁰⁰Imam Thabari, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007) Jilid 3, 107-110.

Pada bulan yang sangat panas ini terjadi peristiwa-peristiwa yang juga menjadi sejarah bagi umat Islam seperti pembebasan kota Makkah yang terjadi pada 10 Ramadhan. Tidak hanya puasa yang syariatkan pada bulan ini, namun juga syariat Zakat fitrah juga turun pada bulan ini yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah. Imam Thabari menjelaskan tentang keadaan yang saking panasnya tersebut maka ibadah yang ada pada bulan ini terasa berat sebab tidak seperti ibadah pada bulan semi atau bulan-bulan biasa yang tidak bermusim panas. Dengan keadaan panas tersebut, berimplikasi terhadap perenungan bahwa ibadah yang diturunkan pada musim yang panas matahari teriknya sangat mencekam menjadi bahan bahwa ibadah puasa artinya ibadah yang dilakukan dengan sikap yang sangat sabar untuk menjalankan perintah Allah, ibadah tersebut merupakan ujian dari Allah sebagai pengukur kadar keimanan seorang hambanya saat seorang hamba tersebut dikelilingi oleh keadaan yang sangat menyiksa tubuhnya.

Al-Qur'an menyebutkan keseluruhan bulan Hijriyah yang ada 12 bulan terdapat pada QS. al-Taubah ayat ke 36¹⁰¹, yakni sebagai berikut:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan

[illegible]

haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Thabāri sebagai berikut:

يقول تعالى ذكره: إن عدة شهور السنة اثنا عشر شهرًا في كتاب الله، الذي كتب فيه كل ما هو كائن في قضائه الذي قضى = (يوم خلق السماوات والأرض منها أربعة حرم) ، يقول: هذه الشهور الاثنا عشر منها أربعة أشهر حرم كانت الجاهلية تعظمهن، وتحرمهن، وتحرم القتال فيهن، حتى لو لقي الرجل منهم فيهن قاتل أبيه لم يهجه، وهن: رجب مضر وثلاثة متواليات، ذو القعدة، وذو الحجة، والمحرم. وبذلك تظاهرت الأخبار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan Haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketauhilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Maksud dari *inna iddata* yaitu jumlah bulan dalam satu tahun. *Indalallah* “Pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah,” yaitu pada kitab yang didalamnya Allah SWT mencatat semua yang telah Dia tetapkan berdasarkan qadha-Nya.

Pada ayat tersebut Imam Thabari menjelaskan bahwa dari keseluruhan 12 bulan yang Allah tetapkan sejak *lauh mahfudz* ada bulan-bulan yang diagungkan oleh Allah, yakni empat bulan. Bulan-bulan tersebut diistimewakan oleh Allah daripada 6 bulan yang lainnya. Dua belas bulan yang ditetapkan pada sisi Allah merupakan sesuatu yang jarang ditemui dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian Imam Thabari menjelaskan tentang lebih detail tentang bulan-bulan yang diagungkan Allah tersebut yang sering dinamakan dengan bulan-bulan haram atau yang suci. Penafsirannya sebagai berikut:

(يوم خلق السماوات والأرض منها أربعة حرم) ، يقول: هذه الشهور الاثنا عشر منها أربعة أشهر حرم كانت الجاهلية تعظمهن، وتحرمهن، وتحرم القتال فيهن، حتى لو لقي الرجل منهم فيهن قاتل أبيه لم يهجه، وهن: رجب

مُضر وثلاثة متواليات، ذو القعدة، وذو الحجة، والمحرم. وبذلك تظاهرت الأخبار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Makna ayat *yauma kholaqna al-samawati wa al-ard minha arba'atun hurum* ialah Di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram,” yaitu pada masa Jahiliyah dari dua belas bulan, terdapat empat bulan haram (suci) yang diagungkan dan disucikan dan pada bulan-bulan tersebut diharamkan melakukan peperangan. Bahkan, seandainya pada (salah satu) bulan haram tersebut seseorang menjumpai orang yang telah membunuh bapaknya, ia tidak boleh meluaki orang tersebut. Bulan-bulan haram tersebut adalah Rajab Mudhar (Bulan yang terdapat diantara bulan Jumadil Akhir dan Syaban, bukan Rajab yang dikatakan oleh Rabi'ah, bahwa Rajab Muharram adalah bulan Ramadhan) dan tiga bulan lain yang berurutan yakni Dzulqodah, Dzulhijjah dan Muharram.¹⁰²

Imam Thabari menjelaskan bahwa ketika penciptaan langit dan bumi, Allah menciptakan empat bulan yang ia agungkan. Pada empat bulan tersebut karna pengagungannya, Allah melarang atau mengharamkan peperangan dan tumpah darah, bahkan seseorang yang menjumpai para pembunuh bapak dan saudanya tetap diharamkan untuk mengotori bulan tersebut. Imam Thabari kemudian, menyebutkan empat bulan tersebut yakni Rajab, Dzulqodah, Dzulhijjah dan Muharram.

Pada penafsiran selanjutnya, Imam Thabari menjelaskannya dengan mengutip pendapat dari Ibn Abbas, yakni:

Janganlah kalian mendzalimi diri kalian pada dua belas bulan tersebut. Allah lalu mengkhususkan dari bulan-bulan tersebut empat bulan Haram yang Dia agungkan kesuciannya, serta Dia jadikan perbuatan dosa pada bulan Haram tersebut sebagai kemaksiatan yang besar. Begitu pula sebaliknya, menjadikan amal shalih pada bulan tersebut mendapat balasan yang besar. Sedang maksud dari jangan mendzalimi diri kamu pada empat bulan haram tersebut, namun juga ada pendapat lain pada dua belas bulan seluruhnya. Kata fihinna merujuk kepada bulan-bulan haram merupakan dosa dan kesalahan yang sangat besar bila dibandingkan dengan kedzaliman pada bulan-bulan lainnya, meskipun pada dasarnya setiap perbuatan dhalim merupakan dosa. Allah telah melebihkan (dosa pada bulan-bulan tersebut) dari apa yang telah Dia tetapkan, sebagaimana yang Dia kehendaki.

Imam al-Thabāri menjelaskan bahwa yang dimaksud *asyhuru ma'lumat* ialah bulan Syawwal, Dzulqa'dah dan sepuluh hari awal Dzulhijjah. Sebab hal itu merupakan informasi dari Allah tentang waktu-waktu haji dan tidak ada lagi pekerjaan haji yang dilakukan setelah hari-hari Mina, maka diketahuilah bahwa yang dimaksud bukanlah seluruh hari dari bulan ketiga dan jika demikian maka benarlah pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah.¹⁰⁵

¹⁰⁵Imam Al-Qurtūbi, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 1, 367.

B. Interpretasi Imam Al-Qurṭūbi terhadap Bulan *Asyhurul Hurum* dalam Al-Qur'an

1. Bulan-bulan Haram

Imam Al-Qurṭūbi menafsirkan bulan-bulan hijriyah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 194 tidak secara dalam, ia hanya memaparkan sedikit, seperti sebagai berikut:

وَسَبَبَ نَزُولَهَا مَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَقَتَادَةَ وَمَجَاهِدٍ وَمُقْسِمٍ وَالسَّيِّ وَالرَّبِيعِ
وَالضَّحَّاكِ وَغَيْرِهِمْ قَالُوا: نَزَلَتْ فِي عُمْرَةِ الْقَضِيَّةِ وَعَامِ الْحُدَيْبِيَّةِ، [وَذَلِكَ «4» أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مُعْتَمِرًا حَتَّى بَلَغَ الْحُدَيْبِيَّةَ [فِي ذِي الْقَعْدَةِ
سَنَةِ سِتٍّ، فَصَدَّهُ الْمُشْرِكُونَ كَقَارِ قُرَيْشٍ عَنِ الْبَيْتِ فَأَنْصَرَفَ، وَوَعَدَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ
أَنَّهُ سَيَدْخُلُهُ، فَدَخَلَهُ سَنَةَ سَبْعٍ وَقَضَى نُسُكَهُ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ
وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْهَيْتَ يَا
مُحَمَّدُ عَنِ الْقِتَالِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ؟ قَالَ: (نَعَمْ). فَأَرَادُوا قِتَالَهُ، فَنَزَلَتْ الْآيَةُ.
الْمَعْنَى: إِنْ اسْتَحَلُّوا ذَلِكَ فِيهِ فَقَاتِلْهُمْ، فَأَبَاحَ اللَّهُ بِالْآيَةِ مُدَافَعَتَهُمْ، وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ
أَشْهُرُ وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُ.

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah tentang umrah qadha pada tahun terjadinya kesepakatan hudaibiyah. Hal itu bermula ketika Rasulullah saw berangkat untuk melaksanakan umrah, namun ketika beliau tiba di Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 H, orang-orang musyrik kafir Quraisy memalingkan beliau dari Ka'bah, sehingga beliau pun kembali (lagi ke Madinah), akan tetapi Allah menjanjikan kepada beliau, bahwa beliau akan memasukinya. Beliau kemudian memasuki Makkah pada tahun 7 H, dan beliau pun mengqadha ibadahnya. Orang-orang musyrik berkata pada Rasulullah, "Wahai Muhammad, apakah engkau dilarang berperang pada bulan Haram?" Beliau menjawab, "Ya" Maka mereka pun hendak memerangi beliau, sehingga turunlah ayat ini. Makna dari firman Allah tersebut adalah, jika mereka menghalalkan peperangan pada bulan haram itu, maka perangilah mereka. (Dalam ayat ini), Allah memperbolehkan (kaum muslim) untuk melawan mereka. Dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Kata *al-hurumat* adalah jamak dari kata *al-hurmah*. Kata tersebut dalam bentuk jamak karena Allah hendak menghormati bulan haram, menghormati tanah haram, dan menghormati ihram.¹⁰⁶

Penafsiran di atas menjelaskan bahwa hukum mengotori bulan haram dan bunuh-membunuh didalamnya adalah sebuah keharaman. Sehingga dapat diketahui

¹⁰⁶Imam Al-Qurtūbi, *Tafsīr Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 2, 804-806

Ketika Abdullah bin Jahsy tiba di tempat tersebut, dia pun membalas(nya) dan berkata, “(Kami) dengar dan (kami) patuh kepada Allah dan RasulNya. “Dua orang lelaki kemudian kembali, sementara yang lain meneruskan perjalanan. Mereka kemudian bertemu dengan Ibnu al-Hadhrani dan mereka pun membunuhnya. Mereka tidak tahu bahwa hari itu termasuk bulan Rajab. Orang-orang musyrik kemudian berkata, “Kalian membunuh pada bulan Haram.” Allah kemudian menurunkan surat al-Baqarah 217. Diturunkan bahwa sebab diturunkan ayat ini adalah karena dua orang lelaki dari Bai Kilab bertemu dengan Amru bin Umayyah Adh-Dhamri pada bulan Rajab, lalu Umayyah membunuh keduanya. Saat itu Umayyah tidak tahu kalau kedua orang tersebut adalah sahabat Nabi saw. Orang-orang Quraisy kemudian berkata, “Dia membunuh keduanya pada bulan Haram.” Lalu turunlah ayat ini. Namun Imam Qurtubi berpendapat bahwa riwayat yang berasal dari Abdullah bin Jahsy lebih kuat dan lebih populer. Namun dalam pendapat lain, terjadi pada bulan Jumadil Akhir dan dua bulan sebelum perang Badar. Diceritakan bahwa kaum muslim waktu itu sedang berjaga-jaga lalu kafilah dagang Quraisy lewat dengan membawa anggur kering dan barang dagangan. Lalu kaum muslim kemudian bermusyawarah. Mereka berkata “Kita berada pada hari terakhir bulan Rajab yang haram. Jika kita memerangi mereka maka kita akan menoadi kemuliaan bulan Haram. Tapi jika malakm ini kita membiarkan mereka, niscaya mereka akan masuk ke tanah haram”.¹⁰⁷ Naufal sebagai seorang kaum kafir yang mati dalam keadaan najis bangkainya dan najis diyatnya, hal ini seperti yang diutarakan oleh Rasulullah. Dan menjadi sebab turunnya ayat al-Baqarah 217.¹⁰⁸

قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ) اسْمٌ مُفْرَدٌ يَدُلُّ عَلَى الْجِنْسِ فِي جَمِيعِ الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ: وَاحِدٌ فَرْدٌ وَثَلَاثَةٌ «1» سَرْدٌ، يَأْتِي بِبَيِّنَاتِهَا فِي "بَرَاءة" «2»، وَالْمَعْنَى: لَا تَسْتَحِلُّوهَا لِلْقِتَالِ وَلَا لِلْعَارَةِ وَلَا تُبَدِّلُوهَا، فَإِنَّ اسْتِبْدَالَهَا اسْتِحْلَالٌ، وَذَلِكَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَهُ مِنَ النِّسَى

¹⁰⁸*Ibid*, Jilid 3, 97.

wa la syahrol haram dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram. Lafad *syahr aharam* adalah isim mufrod yang menunjukkan jenis semua bulan haram. Bulan haram itu berjumlah empat: satu terpisah, dan tiga bulan berturut-turut. Keempat bulan ini akan dijelaskan dalam surat al-Taubah. Makna firman Allah tersebut adalah janganlah kalian menganggap bulan-bulan haram itu halal untuk berperang dan melakukan penyerangan, dan janganlah pula kalian menukarkannya. Sebab menukarkannya adalah menganggap bulan-bulan haram itu halal untuk berperang dan melakukan penyerangan, dan janganlah pula kalian menukarkannya. Sebab menukarkannya adalah menganggap halal (terhadapnya). Itulah yang mereka lakukan dahulu. Demikian pula dengan firman Allah: wa lal hadya wa qolaid¹⁰⁹

Imam Qurṭubī menafsirkan pada ayat ini bahwa lafad *syahr* yang disebutkan di atas termasuk kedalam bentuk isim mufrod yang merujuk kepada seluruh jenis bulan-bulan haram. Bulan haram tersebut satu terpisah dari yang lainnya, kemudian tiga bulan berturut-turut. Ayat tersebut berbicara tentang larangan-larangan Allah yang dikhususkan pada bulan-bulan haram tersebut, seperti mengganti yang halal dengan yang haram dan mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan.

Pada QS. al-Maidah 97, Imam Qurtubi menjelaskan sebagai berikut:

قَالَ الْعُلَمَاءُ: فَلَمَّا كَانَ مَوْضِعًا مَخْصُوصًا لَا يَذْرُكُهُ كُلُّ مَظْلُومٍ، وَلَا يَنَالُهُ كُلُّ خَائِفٍ جَعَلَهُ اللَّهُ الشَّهْرَ الْحَرَامَ مَلْجَأً آخَرَ وَهِيَ: الثَّلَاثَةُ. وَهُوَ اسْمُ جَنْسٍ، وَالْمُرَادُ الْأَشْهُرُ الثَّلَاثَةُ «1» بِاجْتِمَاعٍ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَرَّرَ اللَّهُ فِي قُلُوبِهِمْ حُرْمَتَهَا، فَكَانُوا لَا يَرَوُّعُونَ فِيهَا سِرْبًا- أَيْ نَفْسًا- وَلَا يَطْلُبُونَ فِيهَا دَمًا وَلَا يَتَوَقَّعُونَ فِيهَا ثَأْرًا، حَتَّى كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى قَاتِلَ أَبِيهِ وَابْنِهِ وَأَخِيهِ فَلَا يُؤْذِيهِ. وَاقْتَضَعُوا فِيهَا ثُلُثَ الزَّمَانِ. وَوَصَلُوا مِنْهَا ثَلَاثَةَ مِثْوَالِيَةٍ، فَسُحَّةٌ وَرَاحَةٌ وَمَجَالًا لِلْسِّيَاحَةِ فِي الْأَمْنِ وَالِاسْتِرَاحَةِ، وَجَعَلُوا مِنْهَا وَاحِدًا مُنْفَرِدًا فِي نِصْفِ الْعَامِ دَرْكًا لِلِاخْتِرَامِ، وَهُوَ شَهْرُ رَجَبٍ الْأَصَمِّ وَيُسَمَّى مُضَرَّ، وَإِنَّمَا قِيلَ لَهُ: [رَجَبُ] «2» الْأَصَمِّ، لِأَنَّهُ كَانَ لَا يُسْمَعُ فِيهِ صَوْتُ الْحَدِيدِ، وَيُسَمَّى مُنْصِلَ الْأَسِنَّةِ، لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَنْزِعُونَ فِيهِ الْأَسِنَّةَ مِنَ الرِّمَاحِ، وَهُوَ شَهْرُ فُرَيْشٍ، وَلَهُ يَقُولُ ابْنُ الْأَخْوَصِ:

وَشَهْرُ بَنِي أُمَيَّةَ وَالْهَذَايَا ... إِذَا سَيْقَتْ مُضَرَّجَهَا الدِّمَاءُ

Asyhurul haram (bulan haram) adalah nama jenis. Yang dimaksud dengan bulan haram ini adalah bulan yang tiga. Hal ini berdasarkan kepada konsensus di kalangan Arab. Allah telah menempatkan kesucian ketiga bulan di dalam hati mereka, sehingga pada bulan yang tiga inilah mereka tidak menakut-nakuti seseorang, tidak menuntut darah, dan tidak pula melakukan pembalasan dendam. Hingga ketika seseorang bertemu dengan pembunuh ayah dan saudaranya, dia tidak menyakitinya. Mereka beristirahat selama sepertiga tahun: tiga bulan berturut-turut dimana mereka hidup dalam keadaan aman dan tentram, dan satu bulan pada pertengahan tahun - sebagai sebuah penghormatan, yaitu pada bulan Rajab, atau disebut juga dengan Mudhar (Bulan Rajab disebut Mudhar karena bulan disandarkan kepada kabilah Mudhar, sebab merekalah kabilah yang sangat memuliakan bulan ini lebih dari yang lainnya. Mereka menjadikan bulan ini sebagai bulan yang spesial). Bulan ini disebut juga Rajab al-Ashar (Raja Tuli), karena pada bulan ini tidak terdengar dentingan besi (senjata). Bahkan bulan ini pun disebut *Munshil al-Ashinnah*, sebab pada bulan inilah mereka mencabut mata panah dari panahnya. Bulan inilah yang disebut juga dengan bulan Quraisy. Rasulullah menamakan bulan ini dengan Syahrullah (bulan Allah), yakni Syahr Alillah (bulan keluarga Allah). Itu lantaran penduduk tanah haram disebut dengan Alullah (keluarga Allah). Ada kemungkinan bulan ini dinamakan dengan Syahrullah, karena Allah sangat memberikan penekanan dan penegasan tentang keberadaan bulan ini, sebab kebanyakan orang-orang Arab tidak dapat melihatnya.¹¹⁰

Penafsiran di atas memberi penegasan tentang keutamaan Allah dalam mengagungkan bulan-bulan haram tersebut. Satu bulan terdapat pada pertengahan bulan yang tiga berturut-turut. Orang Arab Jahiliyah dahulu kala ketika berada pada bulan ini, mereka tidak menakut-nakuti seseorang, menuntut darah, dan tidak melakukan sebuah perbuatan untuk menuntut balas dendam. Bulan-bulan haram tersebut merupakan bulan yang terisi dengan kehidupan yang aman, tentram dan damai. Tiada peperangan di dalamnya.

Pada ayat terakhir yakni QS. al-Taubah: 5, Imam Qurṭubi menjelaskan tentang dua pendapat tentang bulan-bulan haram, yakni sebagai berikut:

¹¹⁰Imam Al-Qurtūbi, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 6, 776.

وَالْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فِيهَا لِلْعُلَمَاءِ قَوْلَانِ: قِيلَ هِيَ الْأَشْهُرُ الْمَعْرُوفَةُ، ثَلَاثَةٌ سَرَدٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ

Ada dua pendapat ulama tentang bulan-bulan Haram. Pertama, ada yang mengatakan bulan-bulan itu adalah bulan-bulan yang sudah dimaklumi, yakni tiga yang berurutan (Dzulqodah, Dzulhijjah, dan Muharram) dan satu yang sendirian (Rajab). Kedua, ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bulan-bulan perjanjian itu ada empat. Dikatakan bulan haram sebab Allah mengharamkan atas orang-orang beriman menumpahkan darah orang-orang musyrik dan menyerang mereka pada bulan-bulan tersebut.¹¹¹

Penafsiran di atas memberikan keterangan bahwa dalam menentukan apa saja yang termasuk kategori bulan Haram, ulama memiliki dua pendapat. Selain itu, dinamakan sebagai bulan haram sebab Allah mengharamkan pada orang-orang yang beriman untuk menumpahkan darah orang-orang musyrik dan menyerang mereka.

Imam Qurtūbi menjelaskan bahwa pada bulan ini kondisi masyarakat memiliki keamanan dan ketenangan. Sebab pada bulan ini umat Islam serta para musuhnya dilarang untuk melakukan persengketaan dan peperangan. Meski berjumpa dengan seseorang yang telah membunuh saudara atau bapaknya. Atas kesucian bulan ini, maka bulan ini tetap dilestarikan oleh ajaran-ajaran Islam yakni tidak dihapuskan.

Selain memiliki keistimewaan yakni kesuciannya atas bulan-bulan yang lain. Pada bulan ini terjadi peristiwa-peristiwa yang penting yaitu seperti Nabi Adam bertaubat kepada Allah serta bertemu dengan istrinya yang terjadi pada bulan Muharram. Pada bulan Rajab merupakan bulan pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul. Bulan Dzulqodah merupakan bulan napat tilas Nabi Musa. Pada

¹¹¹Imam Al-Qurtūbī, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* (Cairo: Dar al-Kutub Mishriyah, 1964) Jilid 8, 166.

2. Bulan Ramadhan

قَالَ أَهْلُ التَّارِيخِ: أَوَّلُ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا خَرَجَ مِنَ السَّفِينَةِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ قَوْلُ مُجَاهِدٍ: كَتَبَ اللَّهُ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ أُمَّةٍ «1»، وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ كَانَ قَبْلَ نُوحٍ أُمَّمٌ وَالشَّهْرُ مُسْتَقٌّ مِنَ الْإِسْهَارِ لِأَنَّهُ مُشْتَهَرٌ لَا يَتَعَدَّرُ عِلْمُهُ عَلَى أَحَدٍ يُرِيدُهُ، وَمِنْهُ يُقَالُ: شَهَرْتُ السَّيْفَ إِذَا سَلَلْتُهُ. وَرَمَضَانَ مَاخُودٌ مِنْ رَمَضِ الصَّائِمِ يُرْمَضُ إِذَا حَرَّ جَوْفُهُ مِنْ شِدَّةِ الْعَطَشِ. وَالرَّمْضَاءُ (مَمْدُودَةٌ): شِدَّةُ الْحَرِّ، وَمِنْهُ الْحَدِيثُ: (صَلَاةُ «2») الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمِضَتِ الْفِصَالُ). خَرَجَهُ مُسْلِمٌ. وَرَمَضُ الْفِصَالِ أَنْ تُحْرِقَ الرَّمْضَاءُ أَخْفَافَهَا فَتَبْرُكُ مِنْ شِدَّةِ حَرِّهَا. فَرَمَضَانُ- فِيمَا ذَكَرُوا- وَافَقَ شِدَّةَ الْحَرِّ، فَهُوَ مَاخُودٌ مِنَ الرَّمْضَاءِ¹¹²

¹¹²Imam Al-Qurtūbi, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 2, 290.

Pada bulan Ramadhan yang dikenal sebagai bulan yang sangat panas sesuai dengan penafsiran Imam Qurtubi di atas, pada bulan ini juga Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama kali yakni surat al-‘Alaq ayat 1-5. Jadi dapat dipahami bahwa Nabi bertapa pada saat alam waktu itu memiliki iklim yang panas. Atas keadaan panas tersebut Nabi Muhammad memilih untuk bertapa. Tentu tidak hanya beralasan itu, namun lebih kepada keadaan masyarakat yang telah menyalahi keadaan-keadaan yang rusak dan tidak bermoral. Namun pada bulan ini meski merupakan bulan yang istimewa dalam bulan-bulan Hijriyah. Pada bulan ini terjadi peperangan-peperangan yang besar seperti perang Badar atau yang disebut perang al-Kubro yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah, perang Tabuk. Jadi dalam pandangan masyarakat Jahiliyah dan Islam bulan Ramadhan

[illegible]

tidak dilarang untuk melakukan peperangan sebab pada bulan ini ditemukan tokoh-tokoh Islam yang gugur di medan peperangan.

3. 12 Bulan Hijriyah

Dalam ayat al-Quran tidak ada penyebutan keseluruhan bulan yang dimiliki oleh umat Islam yakni bulan Hijriyah yang kedua belas kecuali terdapat pada QS. al-Taubah 36. Imam Qurtubi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ) جَمْعُ شَهْرٍ. فَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: لَا أَكَلِمَكَ الشُّهُورَ، وَخَلَفَ عَلَى ذَلِكَ فَلَا يُكَلِّمُهُ حَوْلًا، قَالَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ. وَقِيلَ: لَا يُكَلِّمُهُ أَبَدًا. ابْنُ الْعَرَبِيِّ: وَأَرَى إِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ نِيَّةٌ أَنْ يَفْتَضِيَ ذَلِكَ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ لِأَنَّهُ أَقَلُّ الْجَمْعِ الَّذِي يَفْتَضِيهِ صِيغَةُ فَعُولٍ فِي جَمْعٍ فَعَلَ. وَمَعْنَى (عِنْدَ اللَّهِ) أَيُّ فِي حُكْمِ اللَّهِ وَفِيمَا كَتَبَ فِي اللُّوحِ الْمَحْفُوظِ.¹¹⁴

Dalam pembahasan surat al-Taubah ke 36, Imam Qurṭūbi membaginya menjadi sembilan masalah. Namun masalah tersebut tidak seluruhnya berkenaan tentang bulan-bulan Hijriyah. Berikut masalah yang berbicara tentang bulan-bulan Hijriyah: Kata (الشهور) adalah bentuk jamak. Jika seseorang bersumpah tidak akan berbicara selama *al-syuhur*, maka ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan ia hanya tidak berbicara selama satu tahun, ada yang mengatakan untuk selama-lamanya, ada yang mengatakan selama tiga bulan. Makna firman *fi kitabillah* ‘dalam ketetapan Allah’ adalah Lauh Mahfudz. Mengenai pengulangannya (yakni menyebutkan kalimat ini, padahal pada awal ayat ini disebutkan ‘disisi Allah’ namun tidak banyak yang disebutkan telah tertulis di Kitab Allah (di Lauh Mahfudz). Misalnya *innallah indahu* ‘Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat’ (QS. Luqman: 34).¹¹⁵ Qadha dan Qadar Allah ditetapkan sebelum penciptaan langit dan bumi. Selain itu, Allah menetapkan bulan-bulan ini dan menamakan masing-masing bulan tersebut beserta dengan urutannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Kemudian nama-nama bulan itu diberitahukan kepada nabi melalui kitab Suci yang diturunkan Allah kepada masing-masing mereka. Inilah makna firman Allah *inna iddatasshurui* ‘Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan.’ Hukumnya tetap ada seperti ketika diturunkan, dan akan tetap kekal walaupun orang-orang musyrik berusaha mengacak urutannya atau merubah nama-namanya. Maksud ayat ini adalah, mengikuti apa yang dititahkan Allah dan menolak apa yang digunakan oleh orang-orang jahiliyah terhadap nama-nama yang dimajukan atau diakhirkan oleh mereka, serta menerapkan hukum yang bersangkutan dengan bulan-bulan tersebut sesuai urutan bulan yang telah ditetapkan. Nabi pernah berkhotbah pada Haji Wada’ “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya penetapan waktu telah dikembalikan sebagaimana ditetapkan pada hari ketika Allah

¹¹⁴Imam Al-Qurtūbī, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Kutub Mishriyah, 1964) Jilid 8. 133.

¹¹⁵Imam Al-Qurtūbi *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 8, 308.

Imam Al-Qurṭubi kemudian memerincinya bahwa kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah adalah mengikuti kalender yang sesuai dengan ketetapanNya. Tafsir tersebut sebagai berikut:

Ayat ini juga menunjukkan bahwa yang diwajibkan dalam menerapkan waktu peribadahan atau lainnya hanya berlandaskan atas hitungan bulan atau tahun yang dikenal oleh bangsa Arab, bukan hitungan bulan atau tahun yang dipakai oleh orang asing, orang-orang Romawi, atau penanggalan orang-orang Mesir kuno, karena hitungan hari atau bulan yang dimiliki oleh mereka tidak sama dengan hitungan yang dimiliki oleh orang Islam. Ada yang menghitung per tahun lebih dari dua belas bulan atau kurang, ada yang menghitung per bulan bulan lebih dari tiga puluh hari atau kurang. Sedangkan perhitungan bulan menurut bangsa Arab hanyalah dua belas bulan setiap tahun, dan perhitungan hari dalam sebulan hanya tiga puluh hari, tidak lebih. Memang bisa saja hitungan bulan itu kurang satu hari (yakni dua puluh sembilan hari), namun yang menetapkan pengurangannya adalah perputaran bulan yang mengitari bumi, bukan ditetapkan oleh bulan itu sendiri (maksudnya bulan ini pasti berjumlah dua puluh sembilan, dan bulan itu pasti berjumlah tiga puluh dan seterusnya).

[illegible]

Minha arbaatun hurum diantaranya empat bulan haram. Empat bulan haram yang dimaksud oleh ayat ini adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab (yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban). Bulan Rajab terkadang disebut Rajab Mudhar, karena diriwayatkan bahwa ketika itu ada dua kaum yang berbeda pendapat mengenai penamaan bulan Rajab, bani Rabi'ah bin Nazar mengharamkan bulan Ramadhan, lalu mereka menamakan bulan Ramadhan ini sebagai bulan Rajab, namun dibantah oleh bani Mudhar dan mereka menentukan bulan Rajab pada bulan Rajab yang semestinya. Oleh karena itu, Nabi bersabda 'bulan Rajab Mudhar, yang berada diantara bulan Jumadil Akhir dan Sya'ban' Setelah itu orang-orang menjadi biasa melekatkan nama kaum mereka itu kepada bulan Rajab. Bangsa Arab juga sering menyebut bulan ini dengan sebutan *al-manashil al-asinnah* (penanggalan ujung tombak) yang berarti ungkapan seseorang yang melepaskan ujung tombak dari tombaknya. Ini merupakan kata kiasan untuk menghentikan perang atau tidak melakukan peperangan. Hal ini dilakukan karena menghormati bulan yang mereka lalui saat itu, yaitu bulan Rajab, salah satu bulan dari empat bulan yang diharamkan untuk berperang. Dalam kitab hadis al-Bukhari dijelaskan bahwa Imran bin Malhan berkata "Kami adalah penyembah batu, maka apabila kami menemukan ada batu yang lebih baik daripada batu yang kami sembah, maka batu yang kami sembah itu akan kami buang dan kami ganti dengan batu yang baru itu. Namun apabila kami tidak dapat menemukan batu untuk disembah, maka kami akan mengumpulkan kerikil-kerikil kecil lalu kami tumpuk hingga menjadi besar. Setelah itu kami mengambil seekor kambing betina untuk kami perah susunya, lantas kami persembahkan kepada batu itu, selanjutnya kami berthawaf mengitarinya. Ketika masuk bulan Rajab, yang biasanya kami namakan *manashhshil al-Asinnah*, tidak ada tombak dan panah yang ujungnya besi, kecuali kami akan menanggalkannya dan membuangnya."¹¹⁶

¹¹⁶Imam Al-Qurtūbī, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 8, 310-312.

Penafsiran Imam Qurṭūbi di atas menerangkan bahwa diantara bulan-bulan yang ada yakni dua belas terdapat bulan yang istimewa, yakni bulan-bulan haram. Pada bulan-bulan haram tersebut merujuk kepada keadaan bangsa Arab yang dalam sejarahnya memang mengagungkan keempat bulan tersebut. Pada bab dua telah dipaparkan bahwa empat bulan tersebut merupakan bulan yang dilarang untuk melakukan peperangan, pemberontakan, persengketaan. Sebab kesucian bulan tersebut, maka Allah juga menyucikan bulan-bulan tersebut. Jadi tradisi yang dipakai oleh bangsa Arab Jahiliyah dirawat oleh Allah berupa syariat untuk mengagungkan dan menyucikan bulan tersebut. Hal ini mempunyai implikasi bahwa seharusnya umat Islam menjalankan atas perintah untuk menghormati keempat bulan tersebut. Umat Islam harus senantiasa tetap menyucikan bulan-bulan tersebut seperti kesucian yang di ajarkan oleh Allah dalam firman-Nya. Hanya dengan menyucikan bulan tersebut, adalah untuk memuat tradisi bangsa Arab bahwa hawa nafsu untuk berperang harus dihentikan dan kendalikan sebab kedatangan bulan yang suci.

Pada penafsiran QS. Al-Baqarah 196 menceritakan bulan-bulan yang digunakan sebagai pemenuhan atas perintah untuk menunaikan ibadah haji. Bulan-bulan tersebut yakni Syawal, Dzulqo'dah, dan Dzulhijjah. Imam al-Qurtubi pada surat al-Baqarah ayat ke 197, menerangkan dalam empat belas masalah, namun

قَوْلُهُ تَعَالَى: "الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ" لَمَّا ذَكَرَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي قَوْلِهِ: "وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ" [البقرة: 196] بَيَّنَّ اخْتِلَافَهُمَا فِي الْوَقْتِ، فَجَمِيعُ السَّنَةِ وَقْتُ لِلْإِحْرَامِ بِالْعُمْرَةِ، وَوَقْتُ الْعُمْرَةِ. وَأَمَّا الْحَجُّ فَيَقَعُ فِي السَّنَةِ مَرَّةً، فَلَا يَكُونُ فِي غَيْرِ هَذِهِ الْأَشْهُرِ. ¹¹⁷

Penafsiran di atas merupakan penafsiran tentang kapan saja waktu untuk ibadah haji. Terdapat perbedaan pendapat terhadap bulan yang terakhir Dzulhijjah. Ada yang mengatakan bahwa seluruh Dzulhijjah, namun ada juga yang mengatakan hanya sepuluh hari saja dari bulan Dzulhijjah. Menanggapi perbedaan pendapat diantara ulama ini, Imam Qurtubi memilih pendapat yang mengatakan hanya sepuluh hari saja dari bulan Dzulhijjah.

¹¹⁸Imam Al-Qurtūbi, *Tafsīr Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) Jilid 2

Pada bulan haji ini yang merupakan bulan yang mulia, umat Islam juga

[illegible]

1. Persamaan Interpretasi

Sedang dalam hal penafsiran tentang penafsiran. Imam Thabari dan Imam Qurtubi sama-sama tetap mengharamkan hal-hal yang telah disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an yang terdapat pada bulan-bulan haram. Hal-hal yang sama-sama diharamkan yakni tentang peperangan, tumpah darah, membunuh seseorang yang telah membunuh ayah atau saudaranya. Hal-hal tersebut dilarang oleh Allah sebab untuk menyucikan bulan-bulan yang empat tersebut. Empat bulan tersebut merupakan bulan-bulan yang disebutkan paling banyak oleh Al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh kedua mufassir tersebut. Jadi, kedua belas bulan yang telah di tulis oleh Allah dalam *lauh mahfudz* merupakan bulan yang telah dipilih oleh-Nya, namun ada bulan-bulan yang mulia diantara dua belas bulan tersebut, yakni bulan Dzulqodah, Dzulhijjah, Muharram dan Syawal. Keempat bulan tersebut lebih mulia dari dua belas bulan yang ada. Hal itu juga merupakan sebuah persamaan antara dua mufassir tersebut, walaupun ada perbedaan di dalam memuliakan bulan Ramadhan yang menurut Ibnu Jarir bulan Ramadhan itu sama mulianya dengan empat bulan mulia tersebut.

Sebaliknya, Imam Qurṭubi tidak menjelaskan secara detail perbedaan antara bulan-bulan haram dengan bulan-bulan lainnya, termasuk Ramadhan sebagai bulan yang dinilai oleh masyarakat sebagai bulan yang terbaik. Imam Qurṭubi hanya menyebutkan bahwa pada bulan tersebut tidak diperbolehkan berpuasa. Sebab ada salah satu pendapat yakni Ramadhan berarti bulan yang banyak dosa-dosa. Namun, bukan berarti kesetaraan antara bulan-bulan haram sama, sebab Imam Qurṭubi tidak memerincinya secara

Sebaliknya, Imam Qurṭubi tidak menjelaskan secara detail perbedaan antara bulan-bulan haram dengan bulan-bulan lainnya, termasuk Ramadhan sebagai bulan yang dinilai oleh masyarakat sebagai bulan yang terbaik. Imam Qurṭubi hanya menyebutkan bahwa pada bulan tersebut tidak diperbolehkan berpuasa. Sebab ada salah satu pendapat yakni Ramadhan berarti bulan yang banyak dosa-dosa. Namun, bukan berarti kesetaraan antara bulan-bulan haram sama, sebab Imam Qurṭubi tidak memerincinya secara

Sebaliknya, Imam Qurṭubi tidak menjelaskan secara detail perbedaan antara bulan-bulan haram dengan bulan-bulan lainnya, termasuk Ramadhan sebagai bulan yang dinilai oleh masyarakat sebagai bulan yang baik. Imam Qurṭubi hanya menyebutkan bahwa pada bulan tersebut berpuasa akan lebih banyak pahala. Sebab ada salah satu pendapat yakni Ramadhan berarti menahan diri dari dosa-dosa. Namun, bukan berarti kesetaraan antara bulan-bulan haram sama, sebab Imam Qurṭubi tidak memerincinya secara detail.

Sebaliknya, Imam Qurṭubi tidak menjelaskan secara detail perbedaan antara bulan-bulan haram dengan bulan-bulan lainnya, termasuk Ramadhan sebagai bulan yang dinilai oleh masyarakat sebagai bulan yang terbaik. Imam Qurṭubi hanya menyebutkan bahwa pada bulan tersebut tidak boleh berpuasa. Sebab ada salah satu pendapat yakni Ramadhan berarti berpuasa. Bukan berarti berpuasa berarti berpuasa. Namun, bukan berarti kesetaraan antara bulan-bulan haram sama, sebab Imam Qurṭubi tidak memerincinya secara detail.

Sebaliknya, Imam Qurṭubi tidak menjelaskan secara detail perbedaan antara bulan-bulan haram dengan bulan-bulan lainnya, termasuk Ramadhan sebagai bulan yang dinilai oleh masyarakat sebagai bulan yang terbaik. Imam Qurṭubi hanya menyebutkan bahwa pada bulan tersebut tidak boleh berpuasa. Sebab ada salah satu pendapat yakni Ramadhan berarti berpuasa. Bukan berarti berpuasa berarti berpuasa. Namun, bukan berarti kesetaraan antara bulan-bulan haram sama, sebab Imam Qurṭubi tidak memerincinya secara detail.

PENUTUP

1. Dalam pandangan Ibnu Jarir al-Thabāri tentang keistimewaan Asyhurul hūrum dalam Al-Qur'an ialah merujuk kepada bulan-bulan haram yang empat yakni Dzulqodah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Setelah empat bulan itu, kemudian al-Thabari mempunyai pandangan bahwa Ramadhan juga termasuk ke dalam salah satu bulan yang memiliki keistimewaan. Jadi antara empat bulan haram dan bulan Ramadhan sama-sama setara memiliki keutamaan, yakni diagungkan oleh Allah SWT. Selain kelima bulan yang ada dalam Al-Qur'an ialah bulan-bulan yang tidak seistimewa kelima bulan tersebut. Penafsiran al-Thabari mempunyai implikasi bahwa dalam pandangan masyarakat tentang pengagungan bulan Ramadhan melebihi bulan-bulan lain merupakan kurang benar, sebab menurut al-Thabari bulan-bulan yang diistimewakan dalam Al-Qur'an bukan hanya bulan Ramadhan saja, namun juga bulan-bulan Haram yakni bulan Muharram, Dzulqodah, Dzulhijjah dan Rajab.

2. Sedangkan dalam pandangan Imam Qurṭubi tentang keistimewaan Asyhurul ḥurum dalam Al-Qur'an alah bulan-bulan haram yang benar-benar telah di nas memiliki keutamaan yakni langsung diagungkan oleh Allah SWT. Adapun bulan Ramadhan juga memiliki sebuah keutamaan, namun Imam Qurṭubi tidak secara eksplisit memasukkan dalam kategori keutamaan yang dimiliki oleh empat bulan haram tersebut. Jadi antara

Sebagai sebuah penelitian pasti memiliki sebuah kekurangan. Oleh karenanya penelitian ini tidak jauh dari sebuah kecacatan. Namun penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pintu awal gerbang untuk lebih mengadakan penelitian secara dalam dan konsen terhadap pokok-pokok agama kita, seperti bulan-bulan hijriyah dalam Al-Qur'an. Sebab dari ajaran-ajaran yang paling awal tersebut dapat memberikan kita pelajaran tentang agama Islam kita sendiri. Penelitian ini belum mengarah kepada keseluruhan kitab tafsir yang ada. Tentunya lebih menarik jika penelitian ini kemudian dikembangkan kepada kitab-kitab tafsir yang lain untuk menggali sebuah sudut pandang yang lain. Dan hal itu akan memberikan kita kekayaan ajaran dan makna bahwa Al-Qur'an tidak memiliki satu makna saja atau absolute.

